METODOLOGI PENAFSIRAN ACHMAD NASRULLAH ABDURROCHIM (1935 M-2002 M) DALAM KITAB *AL-TIBYĀN FĪ TAFSĪR ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN*

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

DEWI WARDATUL KARIMAH

NIM: E93215097

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dewi Wardatul Karimah

NIM : E93215097

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

Dewi Wardatul Karimah

E93215097

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Dewi Wardatul Karimah* ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 18 Maret 2019

Pembimbing 1,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

NIP. 197111021995032001

Pembimbing 2,

Moh. Yardho, M.Th.I

NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Dewi Wardatul Karimah* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

NIP. 197111021995032001

Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum

NIP. 199003042015031004

Penguji I,

Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

NIP. 197106141998032002

Penguji II,

Purwanto, MHI

NIP. 197804172009011009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dewi Wardatul Karimah
NIM : E93215097
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : wardahkarimah9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
METODOLOGI PENAFSIRAN ACHMAD NASRULLAH ABDURROCHIM (1935 M-2002 M) DALAM KITAB *AL-TIBYĀN FĪ TAFSĪR ĀYĀT AL-AHKĀM MIN AL-QUR'ĀN*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

(Dewi Wardatul Karimah)

ABSTRAK

Dalam dunia Islam, Alquran menjadi objek bagi mereka yang tertarik padanya untuk diteliti sebagai salah satu karya sejarah. Salah satu karya tersebut adalah *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* karya Achmad Nasrullah Abdurrochim (1935 M-2002 M) dari Tambakberas Jombang. Kitab ini merupakan tafsir ahkam yang muncul di kalangan pesantren pada era modern. Kitab tafsir ahkam ini ditulis tangan dengan menggunakan bahasa Arab dalam 3 jilid. Penulisan tafsir ayat-ayat hukum tersebut dimulai ketika Achmad Nasrullah Abdurrochim banyak menemui kasus saat menjadi hakim. Ditulisnya kitab ini juga sebagai bahan pembelajaran murid dan santrinya, sehingga kitab ini hanya dipergunakan di kalangan pribadi saja.

Pokok kajian yang diteliti dari kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* adalah segi metodologi penafsirannya. Maka dirumuskan tiga masalah dalam penelitian ini terkait dengan metodologi tafsir. *Pertama*, bagaimana prinsip dan sumber penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. *Kedua*, bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. *Ketiga*, bagaimana prosedur penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data dalam penelitian ini didapat dari kitab tafsirnya secara langsung (dokumentasi) serta wawancara. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menjadikan kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* sebagai sumber primer serta buku-buku metodologi dan kitab tafsir lain sebagai sumber sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan berprinsip Alquran sebagai jawaban dari berbagai persoalan yang dihadapi umat, Achmad Nasrullah Abdurrochim mencoba menafsirkan ayat-ayat hukum dalam Alquran dengan berhati-hati. Ia lebih memilih menggunakan sumber-sumber penafsiran riwayah (*tafsīr bi al-ma'thūr*) dibanding pendapatnya sendiri. Kitab ini digolongkan sebagai tafsir yang menggunakan metode maudhui sebab hanya fokus pada ayat-ayat hukum tertentu, dan metode muqaran sebab dalam setiap penafsirannya ia selalu menguraikan perbandingan pendapat antar madzhab. Adapun prosedur penafsiran yang ia gunakan adalah menjelaskan kosa kata setelah penulisan ayat, kemudian ia sebutkan sabab nuzulnya (jika ada), selanjutnya ia tafsirkan ayat yang telah ditulis dengan penafsiran model kitab fikih pesantren (model tanya jawab) dengan merujuk pada berbagai sumber, dan prosedur terakhir adalah kesimpulan. Dari hasil penelitian yang ada dapat diketahui bahwasanya kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* merupakan ringkasan dari kitab *Rawā'i al-Bayān* karya Ali Ash-Shabuni.

Kata Kunci: Metodologi, *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Achmad Nasrullah Abdurrochim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN SKRIPSI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

PEDOMAN TRANSLITERASI xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 9

F. Kerangka Teoritik 10

G. Telaah Pustaka 12

H. Metodologi Penelitian 13

I. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II METODOLOGI TAFSIR

A. Metodologi Tafsir dan Sejarah Perkembangannya

1. Pengertian Metodologi Tafsir.....18

2. Sejarah Perkembangan Metodologi Tafsir.....22

B. Peta Kajian Metodologi Tafsir di Indonesia

1. Pengertian Tafsir Indonesia.....28

2. Jenis-jenis Tafsir Indonesia

a. Tafsir Akademik.....30

b. Tafsir Non Akademik.....32

c. Tafsir Pesantren.....33

3. Aspek Teknis Penulisan Tafsir.....36

4. Aspek Hermeneutika.....40

BAB III ACHMAD NASRULLAH ABDURROCHIM DAN KITAB *AL-TIBYĀN FĪ TAFSĪR ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN*

A. Biografi Achmad Nasrullah Abdurrochim

1. Sejarah Kehidupan Achmad Nasrullah Abdurrochim.....44

2. Nasab Keilmuan Achmad Nasrullah Abdurrochim 49

B. Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*.....50

C. Posisi Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* di Indonesia

1. *Al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* Sebagai Tafsir Modern di Indonesia.....51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* Sebagai Tafsir Ahkam di Pesantren 54

D. Metodologi Kitab *Al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*

1. Teknis Penulisan Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* 55

2. Hermeneutika Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* 61

BAB IV ANALISIS METODOLOGI KITAB *AL-TIBYĀN FĪ TAFSĪR ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN*

A. Prinsip dan Sumber-sumber Penafsiran 64

B. Metode dan Pendekatan 78

C. Prosedur Penafsiran 85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 98

B. Saran-saran.....99

DAFTAR PUSTAKA 100

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan fenomena menarik di sepanjang sejarah agama. Ia bukan hanya menjadi objek perhatian manusia yang percaya padanya, tapi juga menjadi objek bagi mereka yang tertarik padanya untuk diteliti sebagai salah satu karya sejarah.[1]

Fungsi utama Alquran adalah sebagai petunjuk (*hidāyah*) bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia secara baik dan merupakan rahmat bagi alam semesta.[2] Sedangkan dari sudut isi dan kandungan, Alquran mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Di dalamnya tidak hanya membahas soal akidah, melainkan juga soal hukum.[3] Karena fungsinya sebagai petunjuk dan hukum bagi manusia, maka dari generasi ke generasi, umat Islam terus berusaha memahami isi kandungan Alquran, lalu menyampaikan kembali hasil-hasil dari pemahaman tersebut dalam berbagai karya tafsir.[4]

Tafsir biasa diartikan dengan *al-'īḍāḥ wa al-tabyīn*,[5] menjelaskan dan menerangkan. Atau lebih lengkapnya, tafsir adalah ilmu yang membahas *al-Qur'ān*

---

[1]Waryono Abdul Ghafur, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 167.
[2]Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2011), 239.
[3]Lilik Ummi Kaltsum dan Abdul Moqsith, *Tafsir Ayat-ayat Hukum* (Jakarta: UIN Press, 2015), 8.
[4]Taufikurrahman, "Kajian Tafsir di Indonesia", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2012), 2.
[5]Muhammad Ali Ash-Shabuni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Iftikār, 1990), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Karīm dari segi petunjuknya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT dalam batas kemampuan manusia.[6] Tafsir dapat juga diartikan sebagai suatu ilmu yang dengannya Kitab Allah dapat dipahami, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmahnya.[7] Dari pengertian ini dapat dipahami secara sederhana bahwa tafsir adalah usaha manusia dalam memahami Alquran.

Untuk menafsirkan Alquran diperlukan seperangkat ilmu tertentu agar penafsiran tidak keliru. Nashruddin Baidan dalam buku "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an" menyebutkan bahwa ilmu tentang metode menafsirkan Alquran disebut dengan metodologi tafsir.[8] Metodologi tafsir merupakan alat dalam upaya menggali pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran. Hasil dari upaya dengan menggunakan alat yang dimaksud terwujud sebagai karya tafsir. Maka konsekuensinya, kualitas setiap karya tafsir sangat tergantung kepada metodologi yang dipergunakan dalam melahirkan karya tafsir.[9]

Tafsir Alquran, baik dari segi metode penafsiran (*method*) maupun dari produk penafsirannya (*content*) telah mengalami perkembangan yang pesat, baik di Timur Tengah maupun di belahan dunia Islam lain, seperti di Asia Tenggara. Husain Adz-Dzahabi menyatakan bahwa Timur Tengah merupakan tempat dimana Tafsir Alquran tumbuh dan berkembang. Meskipun pusat tafsir awalnya di Timur Tengah, namun seiring dengan perkembangan pengkajian ilmu-ilmu keislaman di

---

[6]Muhammad Abdul Adhim Az-Zarqoni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1995), 6.
[7]Imam Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2 (Kairo: Dār al-Turath, 1984), 147.
[8]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012), 2.
[9]M. Alfatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai belahan dunia Islam, tafsir Alquran juga ikut berkembang pesat dan menyebar secara luas di luar Timur Tengah. Perkembangan tersebut tidak hanya ditandai dengan banyaknya produk (karya-karya) tafsir, melainkan juga ditandai dengan perkembangan pemikiran metodologi tafsir Alquran.[10]

Perkembangan tafsir Alquran di Indonesia pada periode modern kontemporer juga tidak kalah dibandingkan dengan perkembangannya di Negara-Negara lain, baik di Timur Tengah maupun Asia Tenggara. Para ahli mencatat aktifitas penulisan kitab tafsir di Indonesia mengalami perkembangan pesat di abad ke-20 dengan ditandai munculnya berbagai karya tafsir.[11]

M. Ishom El-Saha dalam jurnalnya menyebutkan bahwa di antara banyaknya karya tafsir yang muncul di Indonesia, kitab tafsir ahkam masih tergolong langka. Bahkan di lingkungan pesantren pun kajian tafsir ahkam yang biasa digunakan adalah *Rawāi' al-Bayān* karya Ali Ash-Shabuni atau *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām* karya Ali As-Sayis. Hal ini disebabkan para mufasir di Indonesia banyak menggunakan corak adabi ketika menafsirkan Alquran, oleh sebab itu El-Saha mengatakan tafsir ahkam karya ulama Indonesia masih langka.[12]

Adapun yang dimaksud tafsir ahkam adalah tafsir yang secara khusus memuat ayat-ayat hukum untuk ditafsirkan. Terkait dengan ayat-ayat hukum dalam Alquran, ada beberapa istilah yang umum digunakan. Istilah-istilah tersebut yaitu

---

[10]Wardani, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017), 2-3.
[11]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 81.
[12]M. Ishom El-Saha, "Mengatasi Kelangkahan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara", *Jurnal Suhuf*, Vol. 3, No. 2 (2010), 229-231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

āyāt al-aḥkām (ayat-ayat hukum), *āyāt al-fiqhiyyah* (ayat-ayat tentang fiqih), *āyāt al-qonuniyyah* (ayat-ayat tentang peraturan perundang-undangan), dan *fiqh al-kitāb* (fikih Alquran). Namun istilah yang paling memasyarakat dan sering digunakan yaitu *āyāt al-aḥkām*.[13]

Islah Gusmian dalam buku "Khazanah Tafsir Indonesia" memetakan tafsir Indonesia ke dalam tiga periode. Periode pertama dimulai dari abad ke-20 hingga tahun 1960-an. Dalam periode pertama ini, tafsir di Indonesia masih sederhana dilihat dari teknis dan model penulisannya. Literatur tafsir pada periode pertama cukup beragam. *Pertama*, ada literatur tafsir yang difokuskan pada surat-surat tertentu sebagai objek penafsiran, misalnya *Rahasia Ummul Qur'an atau Surat Al-Fatihah* karya A. Bahry, *Tafsir Surat Al-Fatihah* karya Hasri, *Tafsir al-Qur'anul Karim, Yaasin* karya Adnan Yahya Lubis, dan *Tafsir Surat Yasien dengan Keterangan* karya A. Hassan.[14]

Kedua, tafsir yang difokuskan pada juz-juz tertentu. Pada bagian kedua ini yang muncul hanya juz ke-30 sebagai objek tafsir. Contoh model tafsir yang seperti ini adalah *Tafsir Djuz 'Amma dalam Bahasa Indonesia* karya M. Said, *Tafsir Djuz 'Amma* karya Adnan Yahya Lubis, *Tafsir Juz 'Amma dalam Bahasa Indonesia* karya Iskandar Idris, *Al-Hidayah: Tafsir Juz 'Amma* karya A. Hassan, *Al-Abror: Tafsir Djuz 'Amma* karya Mustafa Baisa, dan *Al-Burhan: Tafsir Juz 'Amma* karya Abdul Karim Amrullah.[15]

---

[13]Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 26.
[14]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 59.
[15]*Ibid*., 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, ada yang menafsirkan Alquran utuh 30 juz, yaitu *Tafsīr al-Bayān* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs., *Al-Furqon: Tafsir Alquran* karya Ahmad Hassan, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Abdurrahman Haitami, A. Halim Hassan, dan Zainal Arifin.[16]

Ketiga uraian di atas memperlihatkan bahwa objek tafsir pada periode pertama yang disukai dan dipilih oleh para mufasir adalah juz 'Amma dan surat Yasin. Hal ini disebabkan kedua objek tersebut merupakan bagian dari Alquran yang cukup populer di kalangan umat Islam Indonesia. Dalam tradisi pembelajaran Alquran, masyarakat Indonesia seringkali menjadikan juz 'Amma sebagai bahan awal pembelajaran. Sedangkan surat Yasin merupakan surat yang paling sering dibaca masyarakat Indonesia pada momentum tertentu, seperti acara tahlil atau kenduri.[17]

Pada periode kedua (tahun 1970-an hingga 1990-an) teknis penyajian dan objek tafsir tidak jauh berbeda dengan periode pertama. Kitab tafsir yang mengarahkan objek tafsirnya pada surat tertentu, juz 'Amma, dan 30 juz masih bisa ditemukan. Namun pada periode kedua ini perkembangan tafsir sudah mulai terlihat dengan adanya karya tafsir yang berkonsentrasi pada *āyāt al-aḥkām*, seperti buku *Ayat-ayat Hukum: Uraian Perintah-perintah dalam al-Quran* karya Q. Saleh, A. Dahlan, beserta M. D. Dahlan dan *Tafsir Ayat Ahkam: Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam* karya Nasikun.[18]

---

[16]*Ibid*., 60.
[17]*Ibid*., 60-61.
[18]*Ibid*., 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya pada periode ketiga (tahun 1990 hingga 2000) proses penulisan tafsir Alquran sudah kreatif. Dalam periode ini muncul berbagai karya tafsir dari para intelektual Muslim Indonesia. Islah Gusmian telah mengkaji setidaknya ada 24 karya tafsir dalam periode 1990-an, di antaranya yaitu *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* karya M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Tim Badan Waqaf UII, *Ensiklopedi Alquran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* karya M. Dawam Rahardjo, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui Pelbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Juz 'Amma Disertai Asbabun Nuzul* karya Rafiudin, *Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan, *Tafsir Sufi Surat Al-Fatihah* karya Jalaluddin Rahmat, *Memahami Surat Yaa Siin* karya Radiks Purba, *Ahl al-Kitab, Makna, dan Cakupannya* karya Muhammad Ghalib M., dan lima belas karya tafsir lainnya.[19]

Dari sekian banyaknya kitab tafsir karya ulama Indonesia yang dikaji oleh Islah Gusmian dalam tiga periode di atas, ia hanya menyebutkan dua karya tafsir ahkam.[20] Padahal sesungguhnya masih ada beberapa karya tafsir ahkam yang ditulis oleh ulama Indonesia, misalnya *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abu Fadl As-Senory (1917 M-1991 M) dari Senori Tuban[21] dan *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* yang ditulis oleh Achmad Nasrullah Abdurrochim (1935 M-2002 M) dari Tambakberas Jombang.

---

[19]*Ibid*., 63-64.
[20]*Ibid*., 62.
[21]Muhammad Asif, "Tafsir Ayat *Aḥkām* dari Pesantren: Telaah Awal atas *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* Karya Abu Al-Fadl As-Senory", *Jurnal Suhuf*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2017), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab tafsir ahkam dengan judul *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* ditulis tangan dengan menggunakan bahasa Arab dalam 3 jilid oleh Achmad Nasrullah Abdurrochim. Penulisan tafsir ayat-ayat hukum tersebut erat kaitannya dengan kehidupan Achmad Nasrullah Abdurrochim yang dulunya menjabat sebagai hakim di Pengadilan Negeri Jombang. Pada saat itu banyak kasus-kasus yang terjadi hingga mendorong Achmad Nasrullah Abdurrochim untuk menulis sebuah tafsir ahkam.[22]

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* dari awal ditulis hingga sekarang masih digunakan di kalangan pribadi, yaitu di MAI (Madrasah Aliyah I'dadiyah) Bahrul Ulum Tambakberas dan Pondok Pesantren As-saidiyah 1 (sekolah dan pondok yang didirikan Achmad Nasrullah Abdurrochim). Mayoritas orang belum mengenal dan mengetahui seluk beluk kitab tafsir ahkam tersebut, tentang sejarah penulisannya, sumber, metode, pendekatan, cara penafsiran, dan prinsip-prinsip Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam penulisan kitab tersebut. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* karya Achmad Nasrullah Abdurrochim yang akan difokuskan pada kajian metodologi tafsirnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pemaparan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasikan ke dalam beberapa bagian yang memungkinkan untuk dilakukan kajian-kajian mendalam tentangnya. Kajian-kajian tersebut mencakup:

[22]Achmad Hasan, Wawancara, Tambakberas Jombang, 06 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Alquran dan tujuan diturunkannya
2. Tafsir dan sejarahnya dari periode klasik hingga kontemporer
3. Perkembangan metodologi tafsir di Timur Tengah maupun di Asia Tenggara
4. Sejarah perkembangan Tafsir di Indonesia
5. Tafsir ahkam dan perkembangannya di Indonesia
6. Metodologi tafsir kitab *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya Abu Fadl As-Senory
7. Metodologi tafsir kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* karya Achmad Nasrullah Abdurrochim

Namun pada penelitian ini haruslah ada batasan masalah untuk membatasi dan memfokuskan penelitian pada bahasan tertentu. Adapun batasan dari berbagai identifikasi yang ada yaitu tentang metodologi tafsir kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, dilihat dari segi prinsip, sumber, metode, pendekatan dan prosedur penafsiran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut agar pembahasan tidak terlalu melebar:

1. Bagaimana prinsip dan sumber penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam menafsirkan ayat-ayat hukum?
2. Bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana prosedur penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan prinsip dan sumber penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam menafsirkan ayat-ayat hukum.
2. Untuk mendeskripsikan metode dan pendekatan yang digunakan Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān.*
3. Untuk mendeskripsikan prosedur penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān.*

E. Manfaat Penelitian

Manfaat adanya penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan yang berkaitan dengan studi Alquran dan tafsir, terlebih pada kajian kitab tafsir Indonesia. Penelitian ini diharapkan pula agar masyarakat bisa lebih mengenal kitab tafsir Indonesia, termasuk kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi media pembelajaran dalam memahami metodologi kitab tafsir Indonesia dan bisa dimanfaatkan sebagai rujukan dan referensi bagi peneliti berikutnya.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan teori pendekatan ulumul quran. Ulumul quran terdiri dari dua kata; *'ulūm* dan *qur'ān. 'Ulūm* adalah jamak (plural) dari kata *'ilm,* yang secara harfiah berarti ilmu. Sedangkan *al-Qur'ān* adalah nama kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, kata ulumul quran dapat diartikan sebagai ilmu-ilmu Alquran atau ilmu-ilmu yang membahas Alquran.[23]

Digunakannya teori pendekatan ulumul quran dalam penelitian ini sebab hal-hal yang ditelusuri berkaitan dengan garis besar ulumul quran, bukan ulumul quran secara keseluruhan. Adapun pendekatan ulumul quran yang ditelusuri dalam kajian ini berkaitan dengan surat dan ayat yang ditafsirkan oleh Achmad Nasrullah Abdurrochim, terutama ayat-ayat hukum sebagai salah satu isi pokok Alquran.

Untuk menyelidiki seperti apa penafsiran dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, maka dilakukan penelusuran dari segi metodologi. Dalam bahasa Indonesia, metodologi diartikan sebagai ilmu atau uraian tentang metode. Sedangkan metode berarti cara yang teratur dan terpikirkan secara baik untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu.[24]

---

[23]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 8.
[24]Abd. Hadi, "Metodologi Tafsir Kontemporer dengan Pendekatan Interdisipliner", Pidato pengukuhan Abd. Hadi yang disampaikan dalam rapat senat terbuka UIN Sunan Ampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode tafsir berisikan seperangkat kaidah tertentu yang harus diikuti ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Tanpa menggunakan metode tertentu, seseorang bisa saja keliru dalam menafsirkan kandungan Alquran. Samsurrahman dalam buku "Pengantar Ilmu Tafsir" mengatakan bahwa metode merupakan penjabaran dari pendekatan. Pendekatan memberikan gambaran konsep dasar yang mampu mewadahi, menguatkan, menginspirasi, dan melatarbelakangi metode tafsir. Dalam hal ini Samsurrahman menyebutkan dua istilah yang saling berhubungan erat, yaitu:

1. Metode tafsir, ialah cara yang digunakan untuk menafsirkan Alquran.
2. Metodologi tafsir, ialah disiplin ilmu yang membahas tentang cara menafsirkan Alquran.

Dengan demikian, metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan Alquran. Sementara itu, metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Alquran dan berkedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh seorang mufasir jika ingin sampai kepada tujuan.[25]

Metodologi tafsir juga dapat diartikan sebagai ilmu yang teratur dan terpikirkan secara baik dalam menafsirkan Alquran. Penelusuran dari segi metodologi dilakukan untuk mengetahui prinsip, sumber, metode, pendekatan, serta prosedur yang digunakan Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam menafsirkan ayat-ayat hukum.

Surabaya untuk pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam dalam bidang Ilmu Tafsir (Surabaya, 2014), 1-2.

[25]Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Penelitian tentang karya tafsir yang ditulis oleh mufasir Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para sarjanawan. Namun untuk objek penelitian kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* karya Achmad Nasrullah Abdurrochim, sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian yang mengkajinya. Adapun penelitian tentang karya-karya tafsir atau penelitian-penelitian yang sejenis dengan objek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an al-Karim Karya Mahmud Yunus,* yang ditulis oleh Nasrul Fatah. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau ini ditulis pada tahun 2003. Dalam skripsinya, Nasrul Fatah membagi pemaparannya dalam 3 bagian. *Pertama*, mengkaji lebih jauh tentang Mahmud Yunus. *Kedua*, mengkaji Tafsir al-Qur'an al-Karim. Dan yang *ketiga*, mengkaji metode dan corak penafsiran Mahmud Yunus. Adapun alasan Nasrul Fatah melakukan penelitian terhadap tafsir al-Qur'an al-Karim sebab tafsir ini mempunyai karakter tersendiri yang kental dengan nuansa ke-Indonesia-an dan merupakan tafsir yang pertama ada dengan bahasa Indonesia lengkap 30 juz.
2. *Metodologi Penafsiran Muhammad Al-Amin Al-Harari dalam Kitab Tafsīr Ḥadā'iq al-Rauḥ wa al-Raiḥan fī Rawābi 'Ulūm al-Qur'ān,* yang ditulis oleh Aeni Nahdiyati. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini ditulis pada tahun 2015. Dalam skripsinya, Aeni membagi pemaparannya dalam 3 bagian. *Pertama*, menjelaskan terlebih dahulu tentang siapa Muhammad Al-Amin Al-Harari beserta deskripsi umum kitab tafsirnya. *Kedua*, penjelasan tentang metodologi kitab *Tafsīr Ḥadā'iq al-Rauḥ wa al-Raiḥan fī Rawābi 'Ulūm al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān dengan cara mengkaji sumber, corak, metode, dan contoh penafsirannya. Dan *ketiga* merupakan analisis penilaian Aeni terhadap kitab tafsir Al-Harari terkait sistematika penulisan, sumber dan corak penafsiran.

3. *Metodologi Tafsir Alquran Bahasa Koran Karya A. Musta'in Syafi'i* yang ditulis oleh Hidayati. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya ini ditulis pada tahun 2017. Dalam skripsinya, Hidayati membagi pemaparannya dalam 3 bagian. *Pertama*, membahas metodologi tafsir, metode penafsiran, dan corak penafsiran. *Kedua*, membahas sejarah penulisan kitab tafsir Alquran bahasa Koran. Dan *ketiga*, menganalisis metodologi tafsir bahasa koran dari segi metode dan corak.

Dari beberapa penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya sebagaimana telah disebutkan, jelas bahwa belum ada penelitian yang mengkaji metodologi penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab tafsirnya.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada aspek metodologi penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim terhadap ayat-ayat hukum dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Adapun metodologi penelitian yang diterapkan dalam kajian ini yaitu:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan mendasarkan diri pada usaha untuk mengungkap dan memformulasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data lapangan dalam bentuk narasi verbal (kata-kata), yang semaksimal mungkin utuh dan menggambarkan realitas aslinya.[26]

Adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur yang ada.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Yang dimaksud metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya.[27] Digunakannya metode deskriptif pada penelitian ini adalah untuk memaparkan gambaran umum tentang latar belakang penulisan, teknis penulisan, dan hermeneutika dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Selanjutnya menganalisis penafsirannya untuk mengetahui metodologi tafsir yang digunakan Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab tafsirnya.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* karya Achmad Nasrullah Abdurrochim.

---

[26]Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (tk: Alpha Grafika, 1997), 44.

[27]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen Pembangunan dan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data primer diambil dari buku-buku yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini, seperti buku *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan dan buku *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Islah Gusmian. Selain itu juga menggunakan kitab-kitab tafsir Indonesia, yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Dan perlu juga menggunakan kitab tafsir ahkam lainnya, seperti *Rawāi' al-Bayān* karya Ali Ash-Shabuni dan *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyan Limā Taḍamnah min al-Sunnah wa ay al-Furqān* karya Imam Al-Qurthubi.

4. Metode Pengumpulan Data

Data-data mengenai metodologi penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* ditelusuri melalui kitab tafsirnya secara langsung. Pengumpulan data yang demikian disebut dengan metode dokumentasi, yaitu penelusuran dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, kitab, dokumen, jurnal ilmiah, dan lainnya.

Sedangkan data-data terkait latar belakang penulisan kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* beserta profil kehidupan Achmad Nasrullah Abdurrochim akan ditelusuri melalui wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur ialah wawancara yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaannya.[28] Dalam hal ini akan dilakukan wawancara langsung kepada keluarga Achmad Nasrullah Abdurrochim di Tambakberas Jombang.

5. Metode Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu metode yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi.[29] Yang dimaksud isi pesan komunikasi di sini adalah isi mengenai data-data yang diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Data-data tersebut dianalisis hingga dapat diketahui metodologi tafsir dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān.*

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian tentang metodologi tafsir dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* ini memuat lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori yang berisi metodologi tafsir dan peta kajian metodologi tafsir di Indonesia. Aspek yang dibahas dalam metodologi tafsir adalah pengertian metodologi tafsir dan sejarah perkembangan metodologi tafsir.

---

[28]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 233.
[29]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sirasin, 1996), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun aspek yang dibahas dalam peta kajian metodologi tafsir di Indonesia adalah pengertian tafsir Indonesia, jenis-jenis tafsir Indonesia, aspek teknis penulisan tafsir, dan aspek hermeneutika.

Bab ketiga adalah data mengenai Achmad Nasrullah Abdurrochim dan kitab tafsirnya. Pada bab ini akan dikaji biografi Achmad Nasrullah Abdurrochim, yang meliputi sejarah kehidupan dan nasab keilmuan Achmad Nasrullah Abdurrochim. Adapun pembahasan tentang kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* mencakup beberapa hal, yaitu latar belakang penulisan, posisi kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* sebagai tafsir modern di Indonesia dan sebagai tafsir ahkam di pesantren, serta teknis penulisan dan hermeneutika kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān.*

Bab keempat merupakan analisis metodologi tafsir dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Aspek-aspek yang ditelusuri agar dapat diketahui metodologi dalam kitab tafsir tersebut adalah dengan menganalisis prinsip, sumber, metode, pendekatan dan prosedur penafsirannya.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah sekaligus berisi saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODOLOGI TAFSIR

A. Metodologi Tafsir dan Sejarah Perkembangannya

1. Pengertian Metodologi Tafsir

Metodologi berasal dari dua kata; *method* dan *logos*. Dalam bahasa Arab istilah *method* dikenal dengan sebutan *ṭarīqah* atau *manhaj*. Adapun dalam bahasa Indonesia *method* dikenal dengan metode, yaitu jalan yang teratur dan terpikirkan secara baik untuk mencapai maksud. Sedangkan *logos* diartikan sebagai ilmu pengetahuan.[1] Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa metodologi adalah ilmu yang terpikirkan secara baik untuk mencapai maksud.

Adapun tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'īl* yang berasal dari kata *fasara* (فَسَرَ), yang artinya menjelaskan.[2] Kata tafsir terdapat dalam firman Allah:

وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيْرًا.[3]

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.[4] (al-Furqan: 33)

---

[1]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 580-581.
[2]Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), 316.
[3]Alquran, 25: 33.
[4]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Tajwid* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapula yang berpendapat bahwa tafsir berasal dari kata *safara* (سَفَرَ), yang artinya membuka. Penggunaan kata ini terdapat dalam contoh berikut:

سَفَرَتِ الْمَرْأَةُ سُفُوْرًا

Wanita itu telah melepaskan cadar dari wajahnya.

Dalam bahasa Arab, pelaku dari kalimat di atas adalah *sāfirah* (سَافِرَةٌ), yaitu wanita yang melepaskan penutup wajahnya. Wajah wanita yang tertutup oleh cadar apabila ditafsir (dibuka) akan menjadi jelas. Begitu pula dengan makna kata apabila ditafsirkan akan menjadi jelas dan terang.[5]

Secara bahasa tafsir berarti menampakkan (اَلْإِظْهَارُ), menyingkap (اَلْكَشْفُ),[6] menjelaskan (اَلْإِيْضَاحُ), dan menerangkan (اَلتَّبْيِيْنُ).[7] Tafsir juga mengandung makna *kesungguhan membuka atau melakukan upaya berulang-ulang untuk membuka*, maka itu berarti tafsir adalah kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan sesuatu yang musykil dari suatu makna.[8]

Menurut Az-Zarqoni, tafsir adalah ilmu yang membahas *al-Qur'ān al-Karīm* dari segi petunjuknya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT

---

[5]Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 10.
[6]Imam Badruddin Muhammad ibn Abdillah Az-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2 (Kairo: Dār al-Turath, 1984), 147.
[7]Muhammad Abdul Adhim Az-Zarqoni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1995), 6.
[8]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam batas kemampuan manusia.[9] Adapun menurut Az-Zarkasyi, tafsir adalah suatu ilmu yang dengannya Kitab Allah dapat dipahami, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmahnya.[10] Dengan demikian, yang dimaksud tafsir adalah usaha memahami, memperjelas, serta menafsirkan teks dan makna Alquran, termasuk usaha untuk mengadaptasikan teks Alquran ke dalam situasi kontemporer pada masa dan tempat seorang mufasir hidup.[11]

Dari dua pengertian di atas dapat diketahui bahwa metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Alquran,[12] dengan cara yang teratur sehingga dapat mencapai maksud. Metodologi tafsir dapat juga diartikan sebagai pengetahuan tentang cara yang ditempuh dalam membahas, menelaah, dan merefleksikan isi kandungan Alquran secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual agar dapat menghasilkan karya tafsir yang representatif.[13]

Berbicara tentang metodologi tafsir berarti berbicara tentang konsep-konsep teoritis mengenai proses serta prosedur yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Menurut Abdul Mustaqim, metodologi tafsir merupakan bagian dari epistemologi tentang langkah-langkah yang harus ditempuh supaya pengetahuan yang didapat bisa memenuhi ciri-ciri ilmiah. Dari sini Abdul Mustaqim berpendapat bahwa metodologi tafsir berkaitan dengan

---

[9]Az-Zarqoni, *Manāhil al-'Irfān…*, 6.
[10]Az-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm…*, 147.
[11]Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 26.
[12]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012), 2.
[13]M. Alfatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip-prinsip, metode, pendekatan, proses, serta prosedur bagaimana penafsiran Alquran dilakukan.[14]

Alquran sendiri merupakan kitab petunjuk yang diturunkan untuk menyapa semua elemen manusia, sehingga Alquran harus dipikirkan dan digali kandungan maknanya secara terus menerus. Maka, untuk menangkap petunjuk dan maksud yang terkandung dalam Alquran secara tepat diperlukan prinsip-prinsip penafsiran.[15]

Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan utuh atas Alquran sebagai sumber ajaran yang sempurna harus dikerjakan melalui suatu metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa adanya suatu metodologi yang tepat dan akurat maka pemahaman terhadap Alquran boleh jadi justru menyesatkan (*misleading*), terlebih jika Alquran dipahami secara parsial akibat pendekatan yang digunakan bersifat atomistik.[16]

Maka dari itu, metodologi penafsiran harus mengacu pada prinsip-prinsip penafsiran, yaitu hal-hal yang menjadi dasar bagi mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Meskipun dikatakan sebagai prinsip dasar, masing-masing mufasir nampaknya berbeda-beda dalam merumuskannya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan asumsi dasar, perspektif, dan latar belakang keilmuan masing-masing mufasir. Maka wajar jika kemudian muncul berbagai corak dan ragam penafsiran.[17]

---

[14]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 133-134.
[15]*Ibid*., 134.
[16]*Ibid*., 134.
[17]*Ibid*., 134-135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah Perkembangan Metodologi Tafsir

Tafsir Alquran telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Alquran sendiri menegaskan bahwa tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan isi kandungan Alquran. Tugas utama tersebut telah ditetapkan Allah dalam firman-Nya:

وَمَاأَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّالِتُبَيِّنَ لَهُمْ الَّذِيْ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ.[18]

Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Alquran) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.[19] (al-Nahl: 64)

Penafsiran Alquran yang telah dibangun Nabi adalah tafsir Alquran dengan Alquran atau tafsir Alquran dengan pemahaman Nabi sendiri yang dikenal sebagai hadis.[20] Ketika para sahabat mengalami kesulitan dalam memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakannya pada Nabi. Dalam konteks seperti ini Nabi disebut sebagai penjelas (*mubayyin*) terhadap segala persoalan umat.[21] Nabi tidak pernah menafsirkan hingga keluar dari batasan yang menyebabkan tafsiran tersebut tidak bermanfaat. Kebanyakan tafsir dari Nabi berupa penjelasan mengenai sesuatu yang global, menerangkan perkara sulit, mengkhususkan yang umum, dan memberikan batasan perkara mutlak.[22]

---

[18]Alquran, 16: 64.
[19]Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…*, 273.
[20]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), 15-17.
[21]Suryadilaga, *Metodologi Ilmu…*, 40.
[22]Samsurrahman, *Pengantar Ilmu…*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Nabi wafat pada tahun 11 H (623 M), para sahabat semakin giat untuk mempelajari Alquran dan memahami makna-maknanya. Penafsiran para sahabat pada mulanya bersumber dari segala hal yang mereka terima dari Nabi. Sebab mereka banyak mendengarkan penjelasan-penjelasan dari Nabi dan memahaminya dengan baik. Mereka menerima bacaan ayat-ayat Alquran langsung dari Nabi dan menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat serta persesuaian antara ayat yang satu dengan ayat lain.[23]

Mayoritas sahabat adalah keturunan Arab asli, sehingga dari segi kebahasaan mereka mampu memahami Alquran dan mengetahui makna-maknanya. Namun demikian, terkadang mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami suatu makna. Ketika Nabi masih hidup, mereka langsung menanyakannya kepada Nabi, akan tetapi setelah Nabi wafat, para sahabat mulai melakukan ijtihad. Dari sini dapat diketahui bahwa ijtihad para sahabat memegang peran penting dalam penafsiran Alquran.[24]

Setelah sahabat yang terakhir, yaitu Abu Thufail Al-Laisi wafat, maka pemahaman atau penafsiran Alquran dilanjutkan oleh tabi'in. Dalam menafsirkan Alquran, para tabi'in berpegang pada ayat-ayat Alquran itu sendiri, hadis-hadis Nabi, tafsir yang diberikan sahabat, serta cerita-cerita dari ahlul kitab. Di samping itu mereka juga menggunakan ijtihad dengan bersandar pada kaidah-kaidah bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang lain. Dari sudut ruang lingkup, tafsir para tabi'in pada umumnya belum difokuskan pada suatu bidang

[23]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 8-9.
[24]Samsurrahman, *Pengantar Ilmu*…, 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan tertentu. Sehingga dapat dikatakan tafsir pada masa tabi'in tidak jauh berbeda dengan tafsir pada masa sahabat.[25]

Sepeninggal Nabi, sahabat, dan tabi'in, tafsir Alquran tidak berhenti begitu saja, melainkan semakin meningkat seiring dengan banyaknya problem yang muncul di masyarakat. Oleh karena itu penafsiran Alquran terus menerus dilakukan hingga masa kini. Penafsiran yang dulu dilakukan Nabi, sahabat, dan tabi'in dengan merujuk pada Alquran, hadis Nabi, atau perkataan sahabat dikenal dengan istilah *tafsīr bi al-ma'thūr* (riwayat).[26] Sedangkan penafsiran yang dilakukan dengan jalan ijtihad dikenal dengan sebutan *tafsīr bi al-ra'yi* (pemikiran).[27] Dari dua metode ini (metode riwayat dan metode berpikir) lahirlah metode-metode lain yang menyebabkan metodologi tafsir berkembang. Jika pada awalnya hanya ada metode ijmali seperti penafsiran yang dilakukan Nabi, maka lambat laun lahirlah metode-metode lain sebagai tanda perkembangan metodologi tafsir, yaitu metode tahlili, metode muqaran dan metode maudhui[28]

Metode ijmali adalah menafsirkan Alquran dengan cara yang singkat. Dalam metode ini bahasa yang digunakan mudah dimengerti, enak dibaca dan

---

[25]Baidan, *Perkembangan Tafsir*…, 10.

[26] *Tafsīr bi al-ma'thūr* adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan *ṣaḥīḥ,* yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan sunnah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tabi'in sebab pada umumnya mereka menerima penjelasan dari sahabat. Metode tafsir seperti ini harus diikuti dan dijadikan pedoman karena metode ini merupakan pengetahuan yang benar dan jalan yang aman untuk menjaga diri dari kesesatan dalam memahami Kitabullah.

[27] *Tafsīr bi al-ra'yi* adalah tafsir yang dalam menjelaskan maknanya hanya perpegang pada pemahaman mufasir sendiri dan penyimpulan (*istinbāṭ*) yang didasarkan pada ra'yu semata. Lihat: Al-Qattan, *Mabāḥith fī 'Ulūm…,* 342.

[28]Suryadilaga, *Metodologi Ilmu*…, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Alquran. Pada umumnya mufasir yang menggunakan metode ini menjelaskan makna umum yang terkandung dalam ayat tanpa menjelaskan perangkat-perangkat pendukungnya secara detail, seperti i'rab atau balaghah.[29] Karena penyajiannya yang sederhana dan praktis, maka pesan-pesan Alquran yang disampaikannya mudah dipahami.[30]

Metode ijmali menjadikan Alquran seolah-olah parsial (tidak komprehensif), berwawasan sempit dan kajiaannya terlalu dangkal. Maka muncullah gagasan baru yang disebut metode tahlili. Metode ini sudah dikenal sejak ahli tafsir Al-Farra' menerbitkan kitab tafsirnya (*Ma'ānī al-Qur'ān*) sekitar tahun 202-204 H.[31]

Secara harfiah, tahlili berarti *mengurai, melepas,* atau *menganalisis*. Adapun secara istilah, metode tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang saling berkaitan serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufasir.[32] Dalam metode ini mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam Alquran, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutannya dalam mushaf. Metode ini juga mengedepankan kandungan kosa kata, konotasi kalimat, asbabun nuzul, hubungan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, pendapat-pendapat para ulama salaf serta pendapat mufasir itu sendiri.[33]

---

[29]Samsurrahman, *Pengantar Ilmu*…, 119.
[30]Izzan, *Metodologi Ilmu*…, 106.
[31]*Ibid*., 104-105.
[32]Samsurrahman, *Pengantar Ilmu*…, 120.
[33]Baidan, *Metodologi Penafsiran*…, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang muncul setelah metode tahlili adalah metode muqaran. Secara bahasa, muqaran berarti *menggandeng*, *menyatukan*, atau *membandingkan*. Adapun secara istilah, metode muqaran adalah menafsirkan Alquran dengan membandingkan ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi. Selain itu, metode muqaran juga membandingkan pendapat antar mufasir dengan menonjolkan segi perbedaan. Dengan kata lain, mufasir meneliti ayat-ayat Alquran kemudian membandingkannya dengan pendapat mufasir lainnya untuk menemukan suatu pemahaman baru.[34]

Pada masa kini, metode yang populer adalah metode maudhui. Secara bahasa, maudhui berarti *menjadikan*, *meletakkan*, atau *menetapkan sesuatu pada tempatnya*. Sementara menurut istilah, metode maudhui adalah menafsirkan Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema tertentu, lalu menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Alquran. Jadi, langkah-langkah yang biasanya ditempuh mufasir dalam metode ini adalah mengumpulkan ayat-ayat dengan topik yang sama terlebih dahulu, kemudian mengkaji asbabun nuzul dan kosa kata secara tuntas dan terperinci, lalu mencari dalil-dalil pendukung, baik dari Alquran, hadis, maupun ijtihad.[35]

Metode maudhui (tematik) sebenarnya telah dipraktekkan sejak masa-masa awal Islam. Namun untuk istilah metode maudhui itu sendiri diperkirakan baru lahir pada sekitar abad ke-14 H (19 M), tepatnya ketika metode tafsir ini

---

[34]Samsurrahman, *Pengantar Ilmu*…, 122.
[35]*Ibid*., 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dan ditetapkan sebagai mata kuliah di Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin di *Jāmi'ah al-Azhar* (Universitas Al-Azhar) yang diprakarsai oleh 'Abd Hayy Al-Farmawi.[36]

Kehadiran metode maudhui di kalangan umat Islam telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam tafsir Alquran. Bahkan akhir-akhir ini metode maudhui semakin diminati oleh para pengkaji tafsir Alquran, sebab metode ini dianggap metode yang paling tepat dalam rangka mengungkap makna-makna Alquran dengan lebih luas. Metode maudhui lebih memudahkan pembaca yang ingin mencari tema-tema yang diinginkannya, karena mereka bisa langsung merujuk pada pembahasan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi tanpa harus bersusah payah mengaitkan masalah yang satu dengan masalah lain.[37]

Sudah menjadi hukum alam bahwa setiap gagasan yang muncul biasanya akan diikuti oleh gagasan-gagasan lain, baik bersifat penyempurnaan ataupun sanggahan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan proses perkembangan metodologi penafsiran Alquran. *Tafsīr bi al-ra'yi* muncul sebagai penyempurna *tafsīr bi al-ma'thūr* dalam arti fungsional. Begitu pula dengan munculnya empat metode tafsir (ijmali, tahlili, muqaran, dan maudhui) secara kronologis dapat dikatakan sebagai penyempurnaan terhadap metode yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, maka proses pembaharuan dan penyempurnaan dalam bidang metodologi penafsiran Alquran tidak akan pernah terhenti. Bahkan metode

[36]Izzan, *Metodologi Ilmu*…, 114-115.
[37]Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maudhui yang saat ini sangat aktual tidak menutup kemungkinan untuk diperbarui.[38]

B. Peta Kajian Metodologi Tafsir di Indonesia

1. Pengertian Tafsir Indonesia

Istilah tafsir Indonesia merupakan bentuk *iḍāfah* atau gabungan dari dua kata, tafsir dan Indonesia. Tafsir Indonesia adalah karya-karya yang berkaitan dengan Alquran atau kitab-kitab tafsir yang mempunyai karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia. Maksud dari karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia adalah karya tafsir yang ditulis oleh orang Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia atau dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia (misalnya, bahasa Jawa atau bahasa Sunda).[39] Secara sederhana, dapat dipahami bahwa tafsir Indonesia adalah tafsir karya ulama Indonesia.

Memang sejak awal masyarakat Indonesia telah memberikan Alquran posisi penting dalam kehidupan mereka. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kutipan Alquran dalam berbagai media informasi yang dicetak oleh dan untuk masyarakat Indonesia.[40] Maka tak mengherankan jika banyak ulama Indonesia yang mencoba memahami Alquran dan menyampaikan hasil pemahamannya dalam sebuah tafsir, yang oleh masyarakat Indonesia disebut sebagai tafsir Indonesia.

---

[38]Suryadilaga, *Metodologi Ilmu…*, 48-49.
[39]Zuhdi*, Pasaraya Tafsir…,* 44.
[40]Howard. M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, tidak semua ulama Indonesia mempunyai keilmuan dalam menafsirkan Alquran. Sebab seperti yang dikatakan Imam Suyuti, seorang mufasir harus menguasai 15 ilmu terkait dengan penafsiran Alquran.[41] Hal ini diperlukan dalam rangka menemukan keakuratan penafsiran.

Sejak awal terbentuknya tradisi tafsir di Indonesia, penulisan tafsir secara umum dilakukan oleh para tokoh yang mempunyai kapasitas keilmuan mumpuni di bidang tafsir. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Mahmud Yunus adalah di antara para mufasir Indonesia yang menguasai disiplin keilmuan Alquran dengan baik pada era 1950-an. Selanjutnya muncul Hamka yang mempunyai konsern terhadap ilmu-ilmu keislaman murni sekaligus menguasai sastra dan humaniora.[42]

Apabila aktifitas penafsiran Alquran dilakukan oleh seseorang yang tidak menguasai keilmuan di bidang Alquran dan tafsir, maka penafsirannya dipermasalahkan. Misalnya penafsiran yang dilakukan H. B. Jassin dalam buku "Bacaan Mulia", di dalamnya dia hanya melakukan penerjemahan ayat Alquran secara puitis yang pada akhirnya menjadi polemik. Selain itu H. B. Jassin juga dianggap tidak menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Ada juga Dawam Raharjo yang diduga tidak menguasai bahasa Arab dengan baik. Hal ini bisa dibuktikan dalam karyanya "Ensiklopedia Al-Qur'an",

---

[41]Ilmu-ilmu yang dimaksud As-Suyuti adalah ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu tasrif, ilmu isytaq, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu qiraat, ilmu ushuluddin, ilmu ushul fikih, ilmu asbabun nuzul, ilmu nasikh mansukh, ilmu fikih, ilmu hadis, dan ilmu al-mauhibah (ilmu yang diberikan kepada mereka yang mengamalkan ilmu yang diketahui). Lihat: Jalaluddin As-Suyuti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 771-772.
[42]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana Dawam Raharjo hanya merujuk pada empat kitab tafsir berbahasa Arab di antara 237 rujukan yang digunakannya, itupun kitab tafsir yang sudah diterjemahkan.[43]

Penafsiran yang dilakukan Dawan Raharjo di atas terjadi pada era 1990-an. Namun tidak semua mufasir di era 1990-an tidak menguasai bahasa Arab dan ilmu tafsir dengan baik. Achmad Nasrullah Abdurrochim (1935 M-2002 M) misalnya, ia telah menulis sebuah tafsir yang diberi nama *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* dalam bahasa Arab. Penulisannya dengan menggunakan bahasa Arab dan mengambil rujukan-rujukan dari kitab tafsir berbahasa Arab membuktikan bahwa ia menguasai bahasa Arab dengan baik.

2. Jenis-jenis Tafsir Indonesia

a. Tafsir Akademik

Tafsir akademik adalah tafsir yang pada awalnya ditulis atas dasar kepentingan akademik untuk memperoleh gelar akademik. Jenis tafsir ini mempunyai kelebihan dilihat dari segi bentuk penulisan dan analisis yang digunakan. Hal ini disebabkan dalam dunia akademik, bentuk penulisan, bahasa dan analisis harus benar-benar diperhatikan.[44] Setidaknya ada dua bentuk umum yang biasa digunakan dalam penulisan tafsir akademik. *Pertama*, adanya footnote sebagai mekanisme dalam menjelaskan detail literatur rujukan. *Kedua*, adanya endnote sebagai mekanisme dalam menjelaskan detail sumber-sumber rujukan.[45]

---

[43]*Ibid*., 313.
[44]*Ibid*., 193-194.
[45]*Ibid*., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga pembagian yang termasuk tafsir akademik.[46] *Pertama*, tafsir yang berasal dari skripsi. Misalnya, skripsi yang ditulis oleh Abdurrasyid Ridho di Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga. Empat tahun setelah dia menyelesaikan skripsinya, karyanya diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta yang diedit oleh Kamdani selaku alumnus Ushuluddin dengan judul "Memasuki Makna Cinta".[47]

Kedua, tafsir yang berasal dari tesis, misalnya buku "Menyelami Kebebasan Manusia". Buku ini awalnya adalah tesis yang ditulis oleh Machasin pada Program Magister IAIN Sunan Kalijaga. Tesis ini selesai ditulis pada tahun 1988. Dan pada tahun 1996 tesis tersebut diedit oleh Kuswaidy Syafi'i dan diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta sebagai sebuah karya tafsir.[48]

Ketiga, tafsir yang berasal dari disertasi. Contoh tafsir yang seperti ini misalnya buku yang berjudul "Konsep Kufr dalam Al-Qur'an". Buku ini awalnya merupakan sebuah disertasi Cawidu di IAIN Jakarta pada tahun 1989. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1991 buku ini diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang Jakarta. Selain itu, ada juga disertasi Zaitunah Subhan di IAIN Jakarta pada tahun 1998. Setahun setelah disertasi tersebut diujikan, M. Imam Aziz mengedit disertasi tersebut dan diterbitkan di penerbit LKiS Yogyakarta dengan judul "Tafsir Kebencian".[49]

---

[46]*Ibid*., 193.
[47]*Ibid*., 194.
[48]*Ibid*., 194.
[49]*Ibid*., 194-195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tafsir non Akademik

Tafsir non akademik berarti kebalikan dari tafsir akademik, yaitu tafsir yang ditulis bukan untuk kepentingan akademik. Meskipun dikatakan bukan tafsir akademik, bukan berarti karya tafsir ini tidak ilmiah. Sebab, literatur tafsir dalam bagian ini secara substansial juga merupakan karya ilmiah. Menurut Islah Gusmian, ada empat jenis tafsir yang masuk dalam kategori tafsir non akademik.[50]

Pertama, tafsir yang berasal dari tulisan yang pernah dipubliksikan di koran, majalah maupun jurnal. Karya tafsir yang berasal dari publikasi koran adalah tafsir dengan judul "Tafsir bil Ma'tsur" karya Jalaluddin Rahmat. Sebelumnya, tafsir ini pernah dipublikasikan di harian *Republika* dalam rubrik *Marhaban Ya Ramadhan*. Adapun karya tafsir yang berasal dari majalah bisa dilihat misalnya pada buku "Dalam Cahaya Al-Qur'an" karya Syu'bah Asa. Tafsir ini pernah dipublikasikan di Majalah *Panji Masyarakat* dalam rubrik *Dalam Cahaya Al-Qur'an.*[51]

Kedua, tafsir yang ditulis oleh suatu tim atau lembaga tertentu. Contoh tafsir yang masuk jenis ini adalah *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*. Tafsir ini disusun oleh Tim Majlis Tarjih dan Pengembangan Islam PP. Muhammadiyah sebagai sumbangan pikiran terhadap bangsa Indonesia yang kala itu sedang dibelit persoalan hubungan antar umat beragama yang memprihatinkan.[52]

---

[50]*Ibid*., 195.
[51]*Ibid*., 196.
[52]*Ibid*., 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, tafsir yang berasal dari ceramah, yang disampaikan penulisnya di khalayak umum. Yang termasuk tafsir jenis ini adalah *Hidangan Ilahi* karya M. Quraish Shihab. Materi dalam buku ini pada mulanya diceramahkan dalam acara tahlilan atas meninggalnya ibu Fatimah Siti Hartinah Soeharto di kediaman Presiden Soeharto.[53]

Keempat, tafsir yang memang sengaja ditulis, bukan atas inisiatif suatu lembaga atau demi kepentingan publikasi media massa, maupun untuk diceramahkan. Yang termasuk bagian ini adalah *Ayat Suci dalam Renungan, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, Memahami Surat Yaasiin, Tafsir Sufi Surat al-Fatihah, Tafsir bi al-Ra'yi,* dan *Tafsir Juz 'Amma*.[54]

c. Tafsir Pesantren

Tafsir Pesantren adalah tafsir yang ditulis oleh seorang ulama dari Pesantren sebagai media pembelajaran para santri dalam memahami Alquran. Contoh karya tafsir jenis ini adalah *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* karya Achmad Nasrullah Abdurrochim. Tafsir ini ditulis sebagai literatur pembelajaran tafsir para murid dan santri di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang.[55]

Selain tafsir pesantren karya ulama Tambakberas, ada juga tafsir pesantren karya ulama dari Tuban, yaitu Abu Fadl As-Senory yang menulis *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*. Kitab tafsir ini digunakan Abu Fadl sebagai media pembelajaran para santri di Pondok Pesantren Darul

[53]*Ibid*., 196.
[54]*Ibid*., 196-197.
[55]Achmad Hasan, Wawancara, Tambakberas, 06 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulum Al-Fadhali Tuban. Ditulisnya kitab tafsir ini sebab Abu Fadl dalam mengajar santrinya lebih suka menggunakan kitab karyanya sendiri dibanding dengan karya orang lain.[56]

Kitab tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* dan *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* hanya digunakan di kalangan pribadi saja, sehingga tidak banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan kedua kitab tafsir ini. Dan penulisan keduanya sama-sama ditulis tangan dengan bahasa Arab *gundul*.[57] Hal ini menujukkan bahwa Achmad Nasrullah dan Abu Fadl adalah seorang ulama yang menguasai bahasa Arab dengan baik.

Tidak semua tafsir karya ulama pesantren ditulis sebagai media pembelajaran para santri, namun ada juga tafsir yang sengaja ditulis untuk dijadikan media dakwah, misalnya Misbah Mustafa yang menulis *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Kitab ini ditulis ketika Misbah Mustafa merasa masyarakat di sekelilingnya hanya mementingkan kehidupan dunia saja dan untuk kehidupan akhirat banyak masyarakat yang mengesampingkannya. Misbah Mustafa nampaknya lebih suka berdakwah dengan tulisan dibanding dengan ceramah, sebab menurutnya, dakwah dengan tulisan bisa dibaca kapan saja, berbeda dengan ceramah yang mayoritas hanya diingat sesaat.[58]

---

[56]Muhammad Asif, "Tafsir Ayat Ahkam dari Pesantren: Telaah Awal atas *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* Karya Abil Fadl As-Senory", *Jurnal Suhuf*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2017), 335-336.

[57]Istilah Arab *gundul* adalah bahasa Arab tanpa harakat. Istilah ini merupakan bahasa khas para santri, sebab mereka sering kali menggunakan kitab *gundul* sebagai kajiannya.

[58]Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2 (November, 2016), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang Kiai di pesantren, Misbah Mustafa sudah terbiasa bergelut dengan kitab-kitab kuning yang menggunakan aksara *Pegon*.[59] Bahkan dalam karya tafsirnya ia juga menggunakan penulisan aksara *Pegon* sebagai media penafsirannya. Selain itu, ia juga menggunakan makna *gandul*[60] dalam penerjemahan ayat Alquran sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning di Pesantren.[61] Oleh karena itu dapat dikatakan kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* sangat kental dengan nuansa pesantren.

Kitab yang sejenis dengan *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* adalah *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya Bisri Mustafa (kakak kandung Misbah Mustafa). Sebagaimana penafsiran yang dilakukan Misbah Mustafa, Bisri Mustafa juga menggunakan makna *gandul* dan aksara *Pegon* dalam penafsirannya.[62] Meskipun dikatakan model penafsirannya sama, akan tetapi kakak beradik itu berbeda dalam hal teknis penyajian atau penulisannya. Teknik penulisan yang dilakukan Bisri Mustafa adalah seperti sebuah kitab kuning, ia meletakkan ayat-ayat di kotak tengah dengan makna *gandul*, lalu di luar kotak ia beri penafsiran global terhadap ayat-ayat yang sedang ia tafsirkan. Berbeda dengan Misbah Mustafa, ia meletakkan tafsirannya di

---

[59]Aksara *Pegon* merupakan perpaduan antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. *Pegon* berasal dari kata *pego*, yang artinya *ora lumrah anggone ngucapake* (yang tidak lazim pelafalannya). Disebut *pegon* karena secara fisik wujud tulisan *pegon* adalah tulisan bahasa Arab, namun bunyinya meliputi tulisan Jawa. Lihat: Titik Pudjiastuti, "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya", *Jurnal Suhuf*, Vol. 2, No.2 (2009), 273.

[60]Makna *gandul* merupakan keterangan makna kosa kata yang ditulis miring di bawah teks dan ukurannya lebih kecil dibanding teksnya.

[61]Supriyanto, "Kajian al-Qur'an…, 291.

[62]Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam *Tafsīr al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Mustafa", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2015), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah ayat-ayat, setelah sebelumnya ia terjemahkan ayat-ayat tersebut dengan makna *gandul.*

3. Aspek Teknis Penulisan Tafsir

Teknis penulisan tafsir adalah suatu kerangka teknis yang digunakan oleh mufasir dalam menyajikan sebuah karya tafsir. Jadi, aspek teknis penulisan ini tidak mengacu pada proses penafsiran yang bersifat metodologis, melainkan lebih terikat kepada penulisan karya tafsir.[63] Ada 8 hal terkait teknis penulisan tafsir di Indonesia menurut Islah Gusmian:

a. Sistematika Penyajian

Ada dua cara sistematika dalam menyajikan sebuah karya tafsir, yaitu penyajian tematik dan penyajian runtut.[64] Penyajian tafsir secara tematik berarti mufasir menyajikan sebuah tafsir yang struktur pemaparannya diacukan pada tema-tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz-juz tertentu sesuai dengan kehendak mufasir.[65]

Sedangkan tafsir yang menggunakan penyajian runtut adalah tafsir yang dalam penyajiannya mengacu pada dua hal. *Pertama*, urutan surat yang ada dalam model mushaf standar. *Kedua*, tafsir yang mengacu pada urutan turunnya wahyu. Adapun penyajian runtut dalam penafsiran biasanya dimulai dengan menampilkan keseluruhan ayat dari satu surat beserta terjemahannya serta menguraikan makna mufradat secara rinci. Kemudian mengutip berbagai sumber riwayat, menjelaskan asbabun nuzul, keterkaitan

[63]Gusmian, *Khazanah Tafsir*…, 122-123.
[64]*Ibid*., 123.
[65]*Ibid*., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(munasabah) antar ayat sebelum dan sesudahnya, serta berbagai komentar ulama tentang ayat tersebut.[66]

b. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir adalah bentuk uraian mufasir ketika menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Alquran. Ada dua bentuk penyajian tafsir, yaitu bentuk penyajian global dan penyajian rinci. Tafsir dengan penyajian global berarti mufasir hanya menjelaskan suatu ayat secara global, singkat dan nampak seperti hanya sebuah terjemah. Sedangkan tafsir dengan penyajian rinci berarti mufasir menjelaskan suatu ayat dengan detail. Mufasir yang menyajikan tafsiran dengan rinci biasanya akan menganalisis ayat secara mendalam untuk menemukan makna yang tepat kemudian menarik kesimpulan dari penjelasan yang ada.[67]

c. Asal Usul Literatur Tafsir

Ada dua hal terkait asal usul literatur tafsir karya mufasir Indonesia. *Pertama*, karya tafsir yang awalnya ditulis untuk kepentingan akademik sebagai sebuah cara mendapatkan gelar akademik. *Kedua*, karya tafsir yang ditulis bukan untuk kepentingan akademik, dalam artian mufasir memang sengaja menulisnya agar bisa dimanfaatkan oleh khalayak umum.[68]

d. Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan tafsir yang dimaksud di sini adalah mekanisme penulisan yang berkaitan dengan aturan teknis dalam penyusunan

---

[66]*Ibid*., 123-128.
[67]*Ibid*., 153-159.
[68]*Ibid*., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keredaksian sebuah karya tafsir. Aturan yang dimaksud adalah tata cara mengutip sumber, penulisan catatan kaki, penyebutan buku-buku yang dijadikan rujukan, serta hal-hal lain yang menyangkut konstruksi keredaksionalan.[69]

Ada dua bentuk penulisan tafsir, yaitu bentuk penulisan ilmiah dan non ilmiah. Bentuk penulisan ilmiah yang dimaksud di sini adalah penulisan tafsir yang sangat memperhatikan redaksi suatu teks, dengan cara mencantumkan catatan kaki maupun catatan perut. Judul buku, tempat, tahun, penerbit, serta nomor halaman buku menjadi penting untuk dipaparkan dalam bentuk penulisan ilmiah. Sebaliknya, bentuk penulisan non ilmiah berarti penulisan tafsir yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah dalam penulisan ilmiah.[70]

e. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Ada empat gaya bahasa penulisan tafsir yang biasa digunakan para mufasir Indonesia. *Pertama*, gaya bahasa kolom, yaitu penulisan tafsir dengan memakai kalimat yang pendek dan tegas. Dalam gaya bahasa yang seperti ini biasanya diksi-diksi yang dipakai terlebih dahulu dipilih melalui proses serius dan akurat.

Kedua, gaya bahasa reportase, yaitu kalimat yang menggunakan kata-kata sederhana dan lebih menekankan pada hal yang bersifat pelaporan dan human *interest*.[71]

---

[69]*Ibid*., 182.
[70]*Ibid*., 182-185.
[71]*Ibid*., 174-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, gaya bahasa ilmiah, yaitu gaya bahasa yang memberikan rasa formal dan kering. Gaya bahasa ilmiah biasanya cenderung menghindari pemakaian kata anda, kita, saya, dan sebagainya.

Keempat, gaya bahasa populer, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kalimat sederhana dan mudah. Kalimatnya yang sederhana menjadikan tafsir dengan gaya bahasa populer terasa enak dan mudah dipahami oleh pembaca.[72]

f. Sifat Mufasir

Sifat mufasir dalam teknis penulisan tafsir adalah apakah karya tafsir itu ditulis secara individual ataukah kolektif. Adapun mufasir yang menulis tafsir secara kolektif terkadang berupa suatu tim kelembagaan, dan ada juga yang hanya terdiri dari dua orang mufasir (penyusun).[73]

g. Keilmuan Mufasir

Keilmuan mufasir yang dimaksud Islah Gusmian adalah ilmu yang dimiliki mufasir ketika menafsirkan Alquran. Menurut Islah Gusmian, mufasir-mufasir di Indonesia tidak semuanya menguasai ilmu di bidang tafsir, misalnya Dawam Raharjo yang tidak mempunyai keilmuan studi Alquran namun ia memberanikan diri untuk menyusun buku tafsir. Akan tetapi mufasir-mufasir di Indonesia sudah banyak yang menguasai ilmu-ilmu di bidang tafsir dan Alquran, seperti Hamka dan M. Quraish Shihab yang sudah menafsirkan Alquran lengkap 30 juz.[74]

---

[72]*Ibid*., 178-180.
[73]*Ibid*., 187.
[74]*Ibid*., 190-191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Sumber-sumber Rujukan

Sumber-sumber rujukan yang dimaksud di sini adalah karya tafsir dengan mengambil rujukan pada kitab-kitab tafsir klasik atau modern, atau merujuk pada buku-buku non tafsir.[75]

4. Aspek Hermeneutika

Tugas pokok hermeneutika dalam kajian teks Alquran adalah menafsirkan Alquran agar sesuai dengan situasi dan kondisi umat, sehingga Alquran tetap menjadi kitab yang berharga dan senantiasa bermakna.[76] Ada tiga aspek hermeneutika menurut Islah Gusmian:

a. Metode Tafsir

Penafsiran Alquran tidak bisa lepas dari metode. Metode dalam kaitannya dengan tafsir dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikirkan dengan baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa maksud Allah dalam Alquran.[77]

'Abd Hayy al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi 4 bagian, yaitu metode ijmali, metode tahlili, metode muqaran, dan metode maudhui.[78] Berbeda dengan 'Abd Hayy al-Farmawi, Islah Gusmian membagi metode tafsir dalam dua bagian, yaitu metode tafsir riwayat dan metode tafsir pemikiran.[79]

---

[75]*Ibid*., 198.
[76]Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 449.
[77]*Ibid*., 97.
[78]*Ibid*., 103.
[79]Gusmian, *Khazanah Tafsir*…, 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Nuansa Tafsir

Nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu literatur tafsir. Menurut Islah Gusmian, ada lima nuansa tafsir dalam penulisan tafsir di Indonesia, yaitu nuansa kebahasaan, teologi, sufistik, psikologis, dan nuansa sosial kemasyarakatan.[80]

Nuansa kebahasaan adalah proses interpretasi dalam karya tafsir yang lebih menonjolkan analisis bahasanya. Karya tafsir yang masuk dalam nuansa kebahasaan adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya M. Quraish Shihab. Dikatakan menggunakan nuansa kebahasaan karena M. Quraish Shihab lebih menonjolkan analisis bahasa dalam kitab tafsirnya, dengan menelusuri atau menafsirkan kata perkata. Biasanya mufasir yang menggunakan nuansa kebahasaan akan menjelaskan asal-usul suatu kata, perubahan kata, dan bangunan semantiknya dengan kata-kata lain.[81]

Nuansa teologis dalam kajian tafsir Alquran diartikan sebagai studi tentang Tuhan. Maksudnya adalah karya tafsir yang menempatkan sistem keyakinan ketuhanan di dalam Islam sebagai variabel tema penting dalam bangunan tafsir. Pengertian teologi di sini jauh lebih sekadar keyakinan ketuhanan, tetapi lebih dipandang sebagai suatu disiplin kajian yang membicarakan tentang persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya.[82]

Contoh karya tafsir dengan nuansa teologis adalah buku *Menyelami Kebebasan Manusia* karya Machasin. Pokok masalah yang dikaji dalam karya

---

[80]*Ibid*., 253.
[81]*Ibid*., 254.
[82]*Ibid*., 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah konsepsi Alquran tentang hubungan kebebasan manusia dengan kekuasaan Allah. Dari pokok masalah ini muncul beberapa masalah lainnya, seperti balasan perbuatan manusia, manusia dengan kebebasan perbuatannya, syafaat, kepastian tentang ketentuan Allah, serta janji dan ancaman Allah.[83]

Nuansa sufistik adalah karya tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Alquran dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk*-nya. Karya tafsir yang menggunakan nuansa sufistik misalnya *Tafsir Sufi al-Fatihah* karya Jalal. Dalam karyanya, Jalal berusaha menghapus kesan negatif terhadap tafsir sufi yang selama ini terjadi, dan menurutnya ayat-ayat mutasyabihat butuh dita'wilkan agar manusia tidak terjerumus kepada pemahaman yang sesat.[84]

Nuansa psikologis adalah karya tafsir yang analisisnya menekankan pada dimensi psikologis manusia. Karya tafsir yang menggunakan nuansa psikologis adalah *Jiwa dalam Al-Qur'an* karya Mubarak. Dalam karyanya, Mubarak menggarisbawahi bahwa term *nafs* oleh Alquran digunakan untuk menyebut manusia sebagai totalitasnya, baik manusia sebagai makhluk yang hidup di dunia maupun makhluk yang hidup di akhirat.[85]

Nuansa sosial kemasyarakatan adalah karya tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Alquran dalam tiga hal. *Pertama*, dari segi ketelitian redaksinya. *Kedua*, menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan

[83]*Ibid*., 268.
[84]*Ibid*., 270.
[85]*Ibid*., 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran. *Ketiga*, penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku di masyarakat.[86]

c. Pendekatan Tafsir

Ada dua pendekatan tafsir dalam menafsirkan Alquran. *Pertama*, pendekatan tekstual, yaitu penulisan tafsir yang lebih berorientasi pada dirinya sendiri. *Kedua*, pendekatan kontekstual, yaitu penulisan tafsir yang berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) teks Alquran.[87]

[86]*Ibid*., 259.
[87]*Ibid*., 274-276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ACHMAD NASRULLAH ABDURROCHIM DAN KITAB *AL-TIBYĀN FĪ TAFSĪR ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN*

A. Biografi Achmad Nasrullah Abdurrochim

1. Sejarah Kehidupan Achmad Nasrullah Abdurrochim

Achmad Nasrullah Abdurrochim adalah putra ketiga dari Abdurrochim Chasbullah dan Mas Wardiyah.[1] Ia lahir pada tahun 1935 di Tambakberas Jombang. Ia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sehat. Namun sayangnya, sejak masih kecil ia sudah menjadi yatim lantaran ayahnya meninggal dunia. Sehingga sejak kecil Achmad Nasrullah Abdurrochim beserta kelima saudaranya menjadi anak yatim dengan hidup serba kekurangan. Wafatnya Abdurrochim membuat Mas Wardiyah susah karena harus mengasuh keenam anaknya seorang diri. Mas Wardiyah berjuang sendiri untuk memenuhi perekonomian keluarga dengan berjualan bahan makanan yang diambil dari halaman rumah dan sesekali berjualan batik.[2]

Nasrul, itulah panggilan khasnya sejak kecil. Nasrul menghabiskan masa kecilnya di Tambakberas sambil mengenyam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Tidak seperti saudara laki-lakinya yang lain, Nasrul nyaris hanya menghabiskan masa mudanya untuk mengaji di Tambakberas. Nasrul sering

[1]Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2018), 246.
[2]*Ibid*., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkata, “Aku iki lulusan ITB (Aku ini lulusan ITB) alias Ibtidaiyah Tambakberas”. Meskipun hanya lulusan Madrasah Ibtidaiyah, proses belajarnya tidak pernah berhenti hanya karena tidak duduk di bangku sekolah.[3]

Ketika usianya 13 tahun, Nasrul sempat merantau ke Laren Bumiayu untuk mengaji pada Kiai Ma’shum. Kecerdasannya diketahui oleh Kiai Ma’shum sehingga Nasrul diangkat menjadi guru madrasah yang diasuh oleh Kiai Ma’shum. Setelah beberapa tahun berada di Bumiayu, Nasrul dipanggil oleh pamannya (Abdul Wahab Chasbullah) untuk kembali ke Tambakberas.[4]

Alasan Abdul Wahab memanggil Nasrul pulang adalah untuk membantu mengelola Pesantren yang saat itu sering ditinggal Abdul Wahab ke Jakarta untuk urusan politik dan kenegaraan. Maka sejak Nasrul berusia 17 tahun ia sudah tampil menjadi guru Nahwu dan bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Latifiyyah yang telah dirintis oleh kakek dan neneknya yang bernama Chasbullah dan Latifah. Selain menjadi guru di pondok, Nasrul juga mengajar di madrasah-madrasah yang ada di Tambakberas. Menurut pengakuan muridnya, Nasrul merupakan seorang ahli tafsir sebab ia selalu mengajar tafsir pada murid dan santrinya. Kitab tafsir yang sering diajarkan Nasrul pada murid dan santrinya adalah *Tafsīr al-Jalalayn*, sebab Nasrul sangat menguasai *Tafsīr al-Jalalayn* beserta penjelasan detailnya.[5]

Pada usia yang ke-23 tahun, Nasrul menikah dengan seorang gadis bernama Zubaidah. Zubaidah adalah putri Sulaiman Qosim yang berasal dari

---

[3]*Ibid*., 326.
[4]*Ibid*., 246.
[5]Moh. Fauzi, Wawancara, Bojonegoro, 16 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Keboan Jombang. Zubaidah merupakan santri putri di Pondok Pesantren Tambakberas pada tahun 1958. Setelah menikah, Nasrul tinggal di rumah mertuanya. Meskipun tinggal di Keboan, Nasrul masih sering berkunjung ke Tambakberas. Dari Keboan ke Tambakberas jaraknya tidak kurang dari 20 km, dan itu ia tempuh dengan mengayuh sepeda. Terkadang jika mengajak anak, anaknya sering mengeluh sebab pantatnya sakit akibat perjalanan yang jauh dan bergelombang.[6]

Di Keboan, tempat mertuanya tinggal, Nasrul mendirikan masjid, madrasah, dan aktif berdakwah di kampung. Namun karena banyaknya kendala dalam hal fasilitas, madrasah yang didirikannya akhirnya bubar. Alhasil banyak dari murid-muridnya yang pindah mondok ke Tambakberas, sebagian mondok di pondok Ibunya (Mas Wardiyah), dan sebagian lagi di pamannya (Abdul Wahab). Karena murid-muridnya berasal dari keluarga yang tidak mampu, Nasrul rela menyisihkan sebagian uangnya untuk *nyangoni* mereka.[7]

Beberapa tahun tinggal di Keboan bersama mertuanya, Nasrul memutuskan untuk mendirikan rumah sendiri di Tambakberas. Pada tahun 1975, ia membeli rumah yang lama tidak dihuni. Dengan berbagai tirakat yang lama dan penuh godaan, rumah itu akhirnya aman untuk ditinggali. Kemudian di tahun 1978 mulai ada beberapa santri yang ikut tinggal bersama Nasrul, hingga akhirnya Nasrul mendirikan pondok di rumahnya yang ia beri nama Pondok Pesantren As-Saidiyah.[8]

---

[6]Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik*…, 326-327.
[7]*Ibid*., 327.
[8]*Ibid*., 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara saudara-saudaranya yang lain, Nasrul mempunyai penampilan paling *nyentrik*, dalam artian paling gaya penampilan dan modern keilmuannya.[9] Dengan gaya orang muda, Nasrul biasanya mendekati kumpulan orang-orang yang suka berjudi dan mabuk-mabukan, hingga pelan-pelan Nasrul mengajak mereka untuk melakukan salat. Banyak tantangan yang dihadapi Nasrul dalam berdakwah di masyarakat awam. Banyak yang memusuhi Nasrul dalam dakwahnya. Namun itu semua ia hadapi dengan lapang hati.[10]

Nasrul tidak mempunyai mental minder dalam berdakwah. Nasrul mentalnya tidak minder bertemu orang yang lebih tinggi, tapi juga tidak merendahkan orang kecil. Terbiasanya Nasrul hidup susah ketika kecil menjadikannya empati jika menemui setiap orang yang sedang mengalami kesusahan. Nasrul merupakan sosok guru yang perhatian dan *loman* kepada murid dan santrinya. Pernah ketika bulan puasa, Nasrul mengambil buka sampai tiga kali. Ketika Nasrul sedang berbuka ada seorang santri lewat, lalu Nasrul bertanya pada santri tersebut sudah makan atau belum. Saat mengetahui santrinya belum makan, ia berikan makanannya para santri tersebut, dan itu terjadi sampai tiga kali. Hal ini dilakukan karena Nasrul tahu betul bagaimana rasanya hidup susah.[11]

Santri dan murid Nasrul merasa dekat dengan sosok Nasrul. Nasrul sangat apresiatif kepada santrinya yang pintar dan berprestasi. Jika mampu, Nasrul akan memberikan hadiah pada santri yang mendapat juara. Bahkan ketika

---

[9]Moh. Fauzi, Wawancara, Bojonegoro, 16 Desember 2018.
[10]Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik*…, 328.
[11]*Ibid*., 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang bepergian, Nasrul selalu menyempatkan mampir ke rumah wali santri atau alumni.

Agar murid dan santrinya bisa fokus dalam belajar dan mengaji, Nasrul sering memotivasi mereka, "Kalau kalian mau menolong dan memperjuangkan agama Allah dimanapun kalian berada, pasti Allah akan menolong kalian". Motivasi yang diberikan Nasrul tersebut ia kutip dari surat Muhammad ayat 7. Nasrul juga selalu memotivasi santrinya untuk tetap semangat dalam belajar dan mengaji. Jangan sampai masalah ekonomi menjadi kendala putusnya sekolah atau mondok.[12]

Di samping mengajar murid dan santri di Tambakberas, Nasrul juga banyak menjalani kesibukan di luar Tambakberas. Nasrul pernah aktif di partai Golkar, masuk dalam jajaran Syuriyah PWNU, pernah juga menjadi Dewan Legislatif Kabupaten Jombang dan menjadi hakim di Pengadilan Negri Jombang. Saat menjadi hakim, Nasrul banyak menemui masalah, hingga akhirnya ia tergerak untuk menulis tafsir ahkam khusus sebagai pembelajaran murid dan santrinya.[13]

Nasrul wafat pada tanggal 2 Juni 2002 dengan meninggalkan banyak jasa yang ia lakukan untuk Pondok Pesantren Tambakberas sekaligus kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Bagi putrinya, peninggalan kitab ahkam tersebut sangat berarti, sebab pada zaman dulu kitab tafsir ahkam dengan metode tematik masih tergolong langka.[14]

---

[12]*Ibid*., 328-329.
[13]Achmad Hasan, Wawancara, Tambakberas Jombang, 06 Oktober 2018.
[14]Umdatul Choirot, Wawancara, Tambakberas Jombang, 15 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nasab Keilmuan Achmad Nasrullah Abdurrochim

Achmad Nasrullah Abdurrochim adalah salah satu ahli tafsir di Indonesia,[15] hanya saja karyanya tidak dipublikasikan secara umum. Meskipun dikatakan ahli tafsir, Nasrul tidak mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi, baik di Indonesia sendiri maupun di Timur Tengah. Ia hanya menamatkan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Tambakberas, yang pada waktu itu Nasrul diajar secara langsung oleh paman-pamannya, yaitu Abdul Wahab, Abdul Fattah, dan Abdul Hamid.[16]

Jika dilihat dari pendidikannya, nampaknya tidak memungkinkan bagi Nasrul untuk menulis tafsir, karena seseorang yang menafsirkan Alquran haruslah menguasai ilmu-ilmu tertentu. Namun sesungguhnya, Nasrul merupakan sosok yang mahir dalam berbagai ilmu, bahkan ia sangat menguasai ilmu bahasa Arab dan Belanda. Kedua ilmu tersebut (ilmu bahasa Arab dan bahasa Belanda) ia dapatkan dari keluarga di Yogyakarta. Ketika di Yogyakarta, Nasrul aktif berkomunikasi menggunakan dua bahasa tersebut. Selain itu Nasrul juga mahir dalam ilmu politik dan ilmu kanuragan yang ia peroleh dari Abdul Wahab.

Menurut beberapa sumber, Nasrul sudah khatam tujuh kali kitab *Tafsīr al-Jalalayn* dengan Abdul Wahab. Ketika Abdul Wahab sedang pergi untuk urusan lain di luar Jombang, Nasrul memanfaatkan waktu untuk *muṭāla'ah* (mengulang) apa yang telah ia pelajari. Bukan tanpa sebab, akhirnya Nasrul

[15]Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik…*, 43.
[16]*Ibid*., 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab sekaligus bisa berkomunikasi bahasa Arab dengan baik. Setiap kali bertemu saudara atau kawan yang menyampaikan wawasan dan informasi baru tentang keilmuan, ia sangat tertarik untuk mempelajarinya.[17]

B. Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* ditulis oleh Achmad Nasrullah Abdurrochim pada tahun 1985-1987. Kitab ini ditulis oleh Nasrul sebagai media pembelajaran murid dan santrinya. Sebelum ditulisnya kitab ini, Nasrul menggunakan *Tafsīr al-Jalalayn* sebagai pembelajaran tafsir pada murid dan santrinya. Lambat laun Nasrul merasa bahwa murid dan santrinya tidak bisa mempelajari *Tafsīr al-Jalalayn* hingga khatam, maka ia berinisiatif menulis tafsir secara tematik dengan tujuan agar murid dan santrinya bisa mempelajari dan memahami sebuah kitab tafsir hingga khatam.[18]

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* ditulis saat Nasrul menjadi hakim di Pengadilan Negri Jombang. Menjadi hakim tentu sering menemui masalah-masalah terkait dengan kekeluargaan, misalnya masalah perceraian. Hal ini pula lah yang mendorong Nasrul menulis kitab tafsir dengan kecenderungan pada ayat-ayat sosial dan keluarga (pernikahan). Dengan ditulisnya kitab ini Nasrul berharap agar murid dan santrinya bisa memahami keadaan sosial dan masalah

[17]*Ibid*., 326.
[18]Umdatul Choirot, Wawancara, Tambakberas Jombang, 15 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dengan baik, sehingga masalah yang sering ditemui Nasrul dalam pengadilan tidak akan terjadi pada murid dan santrinya.[19]

Seperti yang dikatakan putrinya, Nasrul berpandangan bahwa sosial atau masyarakat dalam arti luas dibangun dari keluarga. Jika hubungan dalam keluarga baik, maka hubungan dengan masyarakat juga akan baik. Maka tak mengherankan jika Nasrul banyak mengangkat tema tentang sosial dan kekeluargaan dalam tafsirnya.[20]

C. Posisi Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* di Indonesia

1. *Al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* Sebagai Tafsir Modern di Indonesia

Berbicara tentang tafsir di Indonesia, Nashruddin Baidan membagi perkembangan tafsir dalam empat periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, periode pra modern, dan periode modern.[21]

Nashruddin Baidan mengartikan periode klasik sebagai periode yang dimulai sejak awal Islam masuk ke Indonesia, yaitu sekitar abad ke-7 sampai 15 M. Dalam periode ini, tafsir masih belum bisa dikategorikan dalam bentuk *bi al-ma'thūr* atau *bi al-ra'yi*, namun lebih tepatnya disebut sebagai "embrio" tafsir Alquran, yaitu bibit tafsir yang akan tumbuh dan berkembang. Sebab tidak mungkin menggolongkan tafsir Alquran ke dalam bentuk tertentu karena

[19]Umdatul Choirot, Wawancara, Tambakberas Jombang, 15 Desember 2018.
[20]Umdatul Choirot, Wawancara, Tambakberas Jombang, 15 Desember 2018.
[21]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Indonesia antara abad ke-7 sampai 15 M masih tergolong sebagai mualaf.[22]

Metode tafsir pada periode klasik yang dilakukan para ulama mengisyaratkan metode ijmali (global), sebab tafsir yang diberikan masih sangat global dan sederhana. Itupun dilakukan secara lisan, dalam artian belum tertulis.[23] Adapun corak tafsir pada periode ini adalah corak umum, artinya penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna atau pemikiran tertentu, tetapi hanya menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional.[24]

Memasuki abad ke-16 M, Nashruddin Baidan menyebutnya sebagai periode pertengahan hingga abad ke-18 M. Bentuk tafsir pada periode ini adalah ra'yu (pemikiran), sementara bentuk ma'tsur belum popoler di Indonesia pada periode ini.

Metode tafsir yang digunakan pada periode pertengahan masih sama dengan periode pertama, yaitu metode ijmali. Hanya saja pada periode ini sudah terjadi perkembangan. Jika pada periode klasik tafsir hanya dijelaskan secara lisan, maka pada periode pertengahan teknik penyampaian tafsir sudah dilengkapi dengan buku (kitab).[25] Adapun corak tafsir pada periode pertengahan

---

[22]*Ibid*., 32-33.
[23]*Ibid*., 36.
[24]Menjelaskan ayat-ayat hanya ketika dibutuhkan, misalnya menjelaskan ayat-ayat tentang hukum fikih ketika ada kasus-kasus fiqhiyah seperti masalah salat, zakat, dan puasa. Begitu pula ayat-ayat muamalat akan dijelaskan apabila terjadi jual-beli, dan ayat-ayat nikah akan dijelaskan ketika terjadi akad nikah.
[25]Kitab yang sering dijadikan acuan oleh masyarakat Indonesia kala itu adalah *Tafsīr al-Jalalayn*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih sama dengan periode sebelumnya, yaitu bersifat umum dan tidak mengacu pada pemikiran tertentu.[26]

Kemudian abad ke-19 M disebut Nashruddin Baidan sebagai periode pra-modern. Tafsir Alquran pada periode pra-modern tidak jauh berbeda dengan tafsir pada periode pertengahan jika dilihat dari bentuk, metode, dan corak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perkembangan tafsir Alquran di Indonesia pada abad ke-19 masih belum menggembirakan. Tafsir pada periode ini juga belum bisa diandalkan untuk membimbing umat ke arah suatu penafsiran ayat-ayat Alquran secara tuntas dan menyeluruh.[27]

Tafsir dikatakan mengalami perkembangan ketika masuk abad ke-20, yang disebut Nashruddin Baidan sebagai periode modern. Abad ini disebut modern dalam perkembangan tafsir di Indonesia karena pada abad ini telah terjadi upaya penafsiran Alquran yang cukup menggembirakan dibandingkan dengan periode sebelumnya.[28] Pada awal abad ke-20, mulai muncul beragam karya tafsir yang ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia. Secara kronologis, dari masa ke masa, tafsir Alquran di Indonesia mengalami perkembangan yang menarik, baik dari metode, sumber, maupun corak penafsiran.

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* adalah salah satu tafsir yang muncul pada periode modern. Jika pada periode-periode sebelumnya tafsir-tafsir yang muncul di Indonesia menggunakan metode ijmali, maka kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* menjadi sebuah

[26]Baidan, *Perkembangan Tafsir*…, 38-54.
[27]*Ibid*., 70-76.
[28]*Ibid*., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tafsir yang muncul di Indonesia dengan menggunakan metode maudhui. Dikatakan metode maudhui sebab tafsir ini tidak menafsirkan seluruh surat dan ayat di dalam Alquran, melainkan hanya ayat-ayat tertentu di dalam surat al-Fatihah sampai surat al-Talaq.

Kitab ini juga dikatakan modern dalam hal pengambilan sumber-sumber penafsirannya. Sebab dalam periode sebelumnya kebanyakan mufasir di Indonesia menggunakan ra'yu (pemikiran) dalam menafsirkan ayat. Sedangkan kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* muncul sebagai sebuah tafsir ahkam dengan menggunakan sumber-sumber riwayah, mulai dari pengambilan rujukan dari Alquran hingga lengkap dengan perpaduan pendapat-pendapat mufasir terkenal dan pendapat-pendapat imam madzhab.

2. *Al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* Sebagai Tafsir Ahkam di Pesantren

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* karya Achmad Nasrullah Abdurrochim adalah sebuah tafsir yang membahas ayat-ayat hukum. Tafsir ini ditulis sebagai literatur pembelajaran para murid dan santri di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang.[29]

Model penafsiran dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* mempunyai ciri khas yang berbeda dengan kitab tafsir pada umumnya. Jika pada umumnya ulama Indonesia dalam menafsirkan suatu ayat dilakukan dengan cara mengutip satu ayat atau satu kata untuk ditafsirkan, tetapi tidak dengan Nasrul. Dalam menafsirkan suatu ayat, Nasrul tidak langsung

[29]Achmad Hasan, Wawancara, Tambakberas, 06 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan makna dari ayat tersebut, akan tetapi membuat seperti judul-judul (hukum pertama, hukum kedua, dan seterusnya). Kemudian dalam pembahasan di tiap-tiap hukum, dia menyebutkan sebuah pertanyaan[30] dan dijawab dengan jawaban yang kembali pada ayat yang akan ditafsirkan. Model penafsiran seperti ini nampaknya mirip dengan kitab-kitab fikih yang biasa dikaji di pesantren.[31]

D. Metodologi Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*

1. Teknis Penulisan Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*

a. Sistematika Penyajian

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* karya Achmad Nasrullah Abdurrochim tergolong menggunakan sistematika penyajian tematik. Nasrul dalam tafsirnya hanya menjelaskan ayat-ayat tentang hukum, terlebih pada ayat-ayat sosial dan keluarga. Adapun rincian isi dari kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* adalah sebagai berikut.

Jilid 1 berisi 10 tema:

1) *Al-fātiḥah al-kitāb* (pembuka kitab)

2) *Al-sa'yu baina al-ṣafā wa al-marwah* (sa'i antara bukit Shafa dan Marwah)

---

[30]Contoh pertanyaan yang ditulis dalam penafsiran Achmad Nasrullah adalah ketika membahas ayat tentang talak. Dalam hukum pertama, ia menulis pertanyaan, "Bagaimana hukum talaq?" Lalu dijawab, "Allah SWT membolehkan talak, sebagaimana firman-Nya: 'apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya'. Dan ada juga hadis Nabi, 'Sesungguhnya termasuk perkara yang dihalalkan di sisi Allah adalah talak'." Lihat: Achmad Nasrullah Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Juz 3 (tk: tp, tt), 76.

[31]Kitab fikih yang dimaksud adalah kitab *Mabādi' al-Fiqh* yang biasanya digunakan para santri pemula. Pembahasan kitab fikih ini selalu didahului dengan pertanyaan kemudian disusul dengan jawaban. Misalnya, *mā al-islām*? (apa itu Islam?), yang langsung disusul dengan jawaban penjelasan dari hakikat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Ṣalāt al-jamā'ah wa al-amru bi al-ma'rūf wa al-nahyu 'an al-munkar* (salat jamaah dan amar ma'ruf nahi munkar)

4) *Ḥukmu ta'allama al-siḥri wa ta'līmihi* (hukum mempelajari dan mengamalkan sihir)

5) *Ibāḥah al-ṭayyibāt wa taḥrīmu al-khabāith* (makanan yang diperbolehkan dan diharamkan)

6) *Fī al-qaṣaṣ ḥayāt al-nufūs* (qishash menjamin kehidupan manusia)

7) *Farīḍah al-ṣiyām 'ala al-muslimīn* (kewajiban berpuasa bagi Muslim)

8) *Taḥrīm al-khamru wa al-maisir* (keharaman khamr dan judi)

9) *Nikāḥ al-musyrikāt* (menikahi perempuan-perempuan musyrik)

10) *I'zāl al-nisā' fī al-maḥīḍi* (menjauhi istri yang sedang haid)

Jilid 2 berisi 9 tema:

1) *Al-naḥyu fī kathrah al-ḥalfi* (larangan memperbanyak sumpah)

2) *Masyrū'iyyah al-ṭalāq fī al-islām* (disyariatkannya talak dalam Islam)

3) *Aḥkām al-raḍā'* (hukum-hukum penyusuan)

4) *'Iddah al-wafāt* (iddahnya perempuan yang ditinggal mati suami)

5) *Khitbah al-nisā' wa istihqāqihā al-mar'ah* (meminang perempuan dan hak mas kawin perempuan)

6) *Ta'addud al-zawjāh wa ḥikmatuhu fī al-islām* (bilangan istri [poligami] dan hikmahnya dalam Islam)

7) *Ri'āyah al-islām li iḥwāl al-aytām* (kepedulian Islam terhadap keadaan anak-anak yatim)

8) *Al-muharrimāh al-nisā'* (perempuan-perempuan yang haram dinikah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) *Wasāil mu'ālijah al-syiqāq baina al-zawjaini* (cara penyelesaian permusuhan antara suami istri)

Jilid 3 berisi 10 tema:

1) *Qadhaf al-muḥṣanāt min al-kabāir* (menuduh perempuan melakukan dosa besar)
2) *Al-li'ān baina al-zawjaini* (li'an antara suami istri)
3) *Fī a'qābi ḥādithihi al-ifki* (balasan bagi orang yang berbohong)
4) *Al-targhīb fī al-zawāj wa al-taḥdhīr min al-baghāi* (keinginan menikah dan peringatan dari hal yang menyimpang)
5) *Al-ṭalāq qabla masāhin* (talak sebelum disetubuhi)
6) *Min adāb al-walīmah* (tata cara menghadiri undangan)
7) *Al-ẓihār wa kaffāratihi fī al-islām* (dzihar dan kafaratnya dalam Islam)
8) *Al-tazāwaju baina al-muslimīn wa al-musyrikīn* (pernikahan antara muslim dan musyrik)
9) *Aḥkām al-ṭalāq* (hukum-hukum talak)
10) *Aḥkām al-'iddah* (hukum-hukum iddah)

Penyajian karya tafsir yang dilakukan Nasrul membuat penafsiran lebih fokus. Maksudnya adalah kitab tafsir karya Nasrul sangat cocok dipelajari bagi orang yang akan atau sedang berumah tangga. Orang yang membaca kitab tafsir ini akan mendapat pelajaran sebagai bekal dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Hanya saja kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, sehingga akan sulit dipahami bagi orang yang tidak mengerti atau menguasai bahasa Arab dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bentuk Penyajian Tafsir

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir dengan penyajian rinci. Nasrul ketika menafsirkan ayat-ayat hukum tidak hanya menjelaskannya secara global sebagaimana *Tafsīr al-Jalalayn*, akan tetapi ia menjelaskan makna suatu ayat secara mendalam yang kemudian ditarik kesimpulannya. Nasrul banyak mengutip pendapat-pendapat dari para mufasir terkenal serta para imam madzhab, dan tak lupa ia jelaskan makna kosa kata sekaligus asbabun nuzulnya jika ada.

c. Asal Usul Literatur Tafsir

Ditelusuri dari asal usulnya, kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* merupakan tafsir non akademik, sebab Nasrul menulis kitab ini bukan untuk mendapatkan gelar sarjana bidang akademik.

Meskipun pada akhirnya kitab karya Nasrul digunakan sebagai bahan pembelajaran pada murid dan santrinya, namun tetap saja tidak bisa disebut sebagai tafsir akademik. Sebab tafsir akademik adalah tafsir untuk mendapatkan gelar akademik, bukan tafsir yang ditulis untuk pembelajaran akademik di sekolah ataupun di Pesantren.

d. Bentuk Penulisan Tafsir

Ada dua bentuk penulisan tafsir, yaitu bentuk penulisan ilmiah dan non ilmiah. Adapun kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir dengan bentuk penulisan non ilmiah. Hal ini disebabkan Nasrul dalam kitabnya tidak menggunakan aturan-aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan ilmiah. Ia tidak mencantumkan catatan kaki, sumber rujukan, dan lain sebagainya yang menjadi aturan penulisan ilmiah.

e. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Dari pembahasan sebelumnya, terkait empat gaya bahasa penulisan tafsir, nampaknya kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* cenderung masuk pada kategori kitab tafsir karya mufasir Indonesia yang menggunakan gaya bahasa penulisan ilmiah. Meskipun karya tafsir ini ditulis bukan untuk kepentingan akademik, akan tetapi dapat dikategorikan pada gaya bahasa ilmiah sebab Nasrul cenderung menghindari kata-kata penyebutan diri (saya, anda, kita). Hal ini dapat dilihat misalnya ketika Nasrul menafsirkan ayat tentang puasa. Dalam hukum keutamaan meneruskan puasa dan berbuka, Nasrul menjelaskan:

وقد اختلف الفقهاء القائلون بأن الإفطار رخصة في أيهما أفضل؟ فذهب أبوحنيفة, والشافعي, ومالك إلى أن الصيام أفضل لمن قوي عليه ومن لم يقو على الصيام كان الفطر له الأفضل. أما الأول فقوله تعالى "وأن تصوموا خير لكم" وأما الثاني فقوله تعالى "يريد بكم اليسر ولايريد بكم العسر".[32]

> *Para fuqoha yang mengatakan bahwa berbuka itu rukhsah berbeda pendapat tentang manakah yang lebih utama? Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Malik berpendapat bahwa tetap berpuasa itu lebih utama bagi yang kuat, dan bagi yang tidak kuat berpuasa maka berbuka itu lebih utama baginya. Yang pertama berdasarkan firman Allah "Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". Dan yang kedua berdasarkan firman Allah "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".*

[32]Achmad Nasrullah Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Juz 1 (tk: tp, tt), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari contoh penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Nasrul menghindari penggunaan kata penyebutan diri dalam menjelaskan maksud suatu ayat.

f. Sifat Mufasir

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* merupakan kitab yang ditulis secara individual oleh Nasrul. Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* dengan tulisan tangan ini sebenarnya tidak ditulis secara individu oleh Nasrul, akan tetapi dibantu oleh beberapa santri. Namun tetap saja kitab ini dikatakan bersifat individual sebab pemikiran dalam penulisan tafsir ini dilakukan oleh Nasrul secara pribadi dengan merujuk pada sumber-sumber yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

g. Keilmuan Mufasir

Nasrul memang dikenal sebagai ulama ahli tafsir. Hal ini dibuktikan dengan pengabdiannya menjadi guru tafsir di sekolah-sekolah yang ada di Tambakberas, yaitu di MAN Tambakberas, MMA Tambakberas, dan MAI Tambakberas.[33] Meskipun Nasrul hanya duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah, namun keilmuan yang dimiliki Nasrul sangat mumpuni. Ilmu agama dan ilmu sosial ia kuasai dengan baik, bahkan Nasrul sangat menguasai *Tafsīr al-Jalalayn* beserta penjelasannya dengan sangat baik.

h. Sumber-sumber Rujukan

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkam min al-Qur'ān* adalah salah satu kitab tafsir yang merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik dan modern,

[33]Moh. Fauzi, Wawancara, Bojonegoro, 16 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti *Rawāi' al-Bayān* karya Ali Ash-Shabuni, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ay al-Qur'ān* karya At-Thabari, dan *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Al-Qurthubi, *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Al-Alusi, dan *Ma'ānī al-Qur'ān* karya Al-Farra'. Dan seperti yang tertera pada sampul tafsirnya, bahwa ia mengambil rujukan dari kitab-kitab tafsir terkenal sekaligus pendapat-pendapat imam madzhab.

2. Hermeneutika Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*

a. Metode Tafsir

'Abd Hayy al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi 4 bagian, yaitu metode ijmali, tahlili, muqaran, dan maudhui.[34] Adapun metode tafsir yang digunakan Nasrul dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* adalah metode maudhui. Dikatakan metode maudhui sebab Nasrul dalam kitab tafsirnya tidak menafsirkan seluruh ayat Alquran, melainkan hanya sebatas ayat-ayat hukum tertentu.

Berbeda dengan 'Abd Hayy al-Farmawi, Islah Gusmian membagi metode tafsir dalam dua bagian, yaitu metode tafsir riwayat dan metode tafsir pemikiran.[35] Dilihat dari perspektifnya Islah Gusmian, maka kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* tergolong dalam metode tafsir riwayat. Hal ini disebabkan Nasrul dalam menafsirkan ayat-ayat hukum merujuk pada hadis Nabi, sahabat, tabi'in, mufasir-mufasir terkenal, dan juga merujuk pada pendapat imam madzhab.

[34]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014), 103.
[35]Gusmian, *Khazanah Tafsir*…, 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Nuansa Tafsir

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* masuk dalam kategori tafsir yang menggunakan nuansa sosial kemasyarakatan. Dikatakan tergolong dalam nuansa sosial kemasyarakatan sebab nampaknya Nasrul hanya menafsirkan ayat-ayat hukum yang memang masyarakat (terutama murid dan santrinya) sangat membutuhkan penjelasan ayat-ayat hukum tersebut. Dan penafsiran Nasrul selalu dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku di masyarakat.

c. Pendekatan Tafsir

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* adalah kitab tafsir karya ulama pesantren dengan pendekatan tekstual. Nasrul dalam kitabnya tidak menganalisis suatu makna dengan melihat keadaan masa lampau, sekarang, dan masa depan. Nasrul hanya menganalisis makna kata dan menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam suatu ayat dengan cara menyebutkan ayat-ayat atau hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.

Nasrul nampaknya hanya fokus dalam teks ayat. Nasrul menafsirkan ayat dengan cara menyebutkan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan ayat, kemudian ia menjawab pertanyaan itu sebagai bentuk penafsiran dengan menyebutkan pendapat-pendapat imam madzhab, mufasir-mufasir terkenal, dan terkadang ia juga menyebutkan ayat atau hadis yang masih ada kaitannya dengan ayat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan-pertanyaan yang ditulis Nasrul dalam tafsirnya bukan berarti kitab ini termasuk tafsir kontekstual. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa Nasrul menulis tafsir untuk menjawab persoalan yang terjadi pada umat. Namun dalam menjelaskan atau menjawab pertanyaan tersebut, Nasrul tidak mengaitkannya dengan keadaan masyarakat pada masa lampau, masa kini, dan masa depan sebagaimana definisi pendekatan kontekstual.

Meskipun dikatakan bahwa kitab tafsir ini ditulis untuk menjawab persoalan yang terjadi pada umat, namun kitab tafsir ini tidak dipublikasikan secara umum. Kitab tafsir ini hanya digunakan sebagai bahan pembelajaran murid dan santrinya Nasrul, sehingga umat tidak bisa merasakan keberadaan tafsir ini sebagai sebuah solusi terhadap masalah-masalah yang mereka alami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS METODOLOGI KITAB *AL-TIBYĀN FĪ TAFSĪR ĀYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN*

A. Prinsip dan Sumber-sumber Penafsiran

Prinsip dasar Achmad Nasrullah Abdurrochim (1935 M-2002 M) dalam menafsirkan Alquran adalah ia memandang bahwa Alquran merupakan jawaban dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat. Maka dengan berprinsip seperti itu ia mencoba menafsirkan ayat-ayat hukum dalam Alquran untuk menjawab dan mengatasi masalah-masalah yang saat itu sedang terjadi.

Dalam menafsirkan Alquran, Nasrul sangat berhati-hati dalam menjelaskan dan mengambil rujukan. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya pendapat Nasrul dalam kitab tafsirnya. Nasrul lebih memilih menggunakan sumber-sumber penafsiran riwayat dibandingkan dengan pendapatnya sendiri. Inilah prinsip utama Nasrul yang menjadikan kitab tafsirnya tergolong sebagai kitab *tafsīr bi al-ma'thūr*.

Dari pembahasan sebelumnya, terkait pemaparan tentang *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi*, memang kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* cenderung masuk dalam kategori *tafsīr bi al-ma'thūr*. Lebih rincinya berikut akan diuraikan sumber-sumber penafsiran Nasrul dalam kitab tafsirnya.

1. Tafsir ayat Alquran dengan ayat Alquran

Surat al-Fatihah ayat 7:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَاالضَّآلِّيْنَ.[1]

(*Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Dalam menjelaskan makna kata nikmat (اَنْعَمْتَ), Nasrul menguraikannya sebagai berikut:

قال ابن عباس: "هم النبيون ، والصديقون، والشهداء، والصالحون". وإلى هذا ذهب جمهور المفسرين، وانتزعوا ذلك من قوله: (ومن يطع الله والرسول فاولئك مع الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصدقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا). (النساء: 69)[2]

Ibnu Abbas berkata: "Mereka adalah para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang shaleh." Demikian pendapat kebanyakan ahli tafsir, dengan berdasarkan firman Allah: Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.[3]

Adapun kata murka (الْمَغْضُوْبِ) ditafsirkan oleh Nasrul sebagai berikut:

هم اليهود لقوله تعالى فيهم: (وباءوا بغضب من الله). وقوله تعالى: (من لعنه الله وغضب عليه وجعل منهم القردة والخنازير.....)[4]

---

[1]Alquran, 1: 7.
[2]Achmad Nasrullah Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Juz 1 (tk: tp, tt), 6.
[3]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Tajwid* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), 89.
[4]Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr*, Juz 1…, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka adalah orang-orang Yahudi, berdasarkan firman Allah SWT: (Dan mereka mendapatkan kemurkahan dari Allah). Dan firman-Nya lagi: (Yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi……)

Dalam penyebutan ayat Alquran, nampaknya Nasrul tidak konsisten memberikan keterangan nama surat dan ayat. Contoh di atas menunjukkan bahwa dalam menafsirkan kata *nikmat*, Nasrul menyebutkan surat al-Nisa' ayat 69 sebagai rujukannya. Akan tetapi dalam menafsirkan kata *murka*, Nasrul tidak menyebutkan surat dan ayat yang ia kutip, sehingga orang yang membacanya tidak mengetahui ayat yang tertulis dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* tersebut ada pada surat dan ayat keberapa dalam Alquran.

2. Tafsir ayat Alquran dengan hadis

Surat al-Baqarah ayat 183:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ.[5]

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.[6]

Terkait penentuan waktu awal puasa Ramadan, Nasrul menafsirkan sebagai berikut:

يثبت شهر رمضان برؤية الهلال، ولو من واحد عدل أو إكمال عدة شعبان ثلاثين يوما، ولا عبرة بالحساب وعلم النجوم. لقوله صلى الله عليه وسلم:

[5]Alquran, 2: 183.
[6]Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…,* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين يوما).[7]

Penentuan awal bulan Ramadan adalah dengan dasar melihat hilal, meskipun yang melihat itu hanya satu orang adil atau dengan menyempurnakan hitungan bulan Sya'ban sebanyak tiga puluh hari. Dalam hal ini, ilmu hisab dan ilmu perhitungan tidak dapat dipergunakan dasar, karena ada hadis Nabi SAW yang berbunyi:

(Berpuasalah kamu karena melihat hilal (Ramadan) dan berbukalah kamu karena melihat hilal (Syawal). Apabila kamu terhalang oleh awan, maka sempurnakanlah hitungan bulan Sya'ban sebanyak tiga puluh hari).

Hampir dalam setiap penafsiran ayat hukum, Nasrul selalu menyebutkan sebuah hadis. Namun dalam setiap hadis yang ia tulis, Nasrul tidak menyertakan sanad hadis tersebut. Bahkan ia juga tidak pernah menyertakan kesahihan suatu hadis yang ia rujuk.

Jika kembali pada tujuan penulisan kitab ini, yaitu sebagai bahan pembelajaran murid dan santrinya, seharusnya Nasrul menyertakan kualitas hadis sekaligus sanad dari hadis yang ia sebutkan. Meskipun tafsir ini bukan sebagai bahan pembelajaran ilmu hadis, namun dengan adanya keterangan kualitas hadis bisa menjadikan murid dan santrinya mengetahui apakah hadis yang terdapat dalam kitab yang ditulis Nasrul tersebut *ṣaḥīḥ, ḥasan,* ataukah *ḍaīf.* Begitu juga dengan adanya sanad hadis akan menjadikan murid dan santrinya paham tentang jalur periwayatan hadis.

3. Tafsir ayat Alquran dengan pendapat sahabat

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلَى نِسَآئِكُمْ، هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ، عَلِمَ اللهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ

اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَاعَنْكُمْ، فَالْآنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَاكَتَبَ اللهُ لَكُمْ، وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يَتَبَيَّنَ

[7]Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr*, Juz 1…, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ، ثُمَّ أَتِمُّوْا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ، وَلَاتُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عَاكِفُوْنَ

فِى الْمَسَاجِدِ، تِلْكَ حُدُوْدُ اللهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا، كَذَالِكَ يُبَيِّنُ اللهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ.[8]

> *Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima taubatmu dan memaafkanmu. Maka campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertaqwa.*[9] (Al-Baqarah: 187)

Terkait dengan masalah boleh tidaknya orang yang dalam keadaan junub melakukan puasa, Nasrul menjelaskan dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

دلت الآية الكريمة وهي (فالآن باشروهن وابتغوا ماكتب الله لكم ...) الآية. على أن الجنابة لا تنافي صحة الصوم، لما فيه من إباحة الأكل والشرب والجماع من أول الليل إلى آخره، مع العلم أن المجامع فى آخر الليل إذا صادف فراغه من الجماع طلوع الفجر يصبح جنبا، وقد أمره الله بإتمام صومه إلى الليل (ثم أتموا الصيام إلى الليل) فدل على صحة صومه، ولولم يكن الصوم صحيحا لما أمره بإتمامه. وفى الصحيحين عن عائشة رضي الله عنها: "أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يصبح جنبا وهو صائم ثم يغتسل". ويجب الإغتسال من أجل الصلاة.[10]

---

[8]Alquran, 2: 187.
[9]Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…,* 29.
[10]Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr*, Juz 1…, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat yang mulia ini yaitu: (Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan oleh Allah untukmu…), menunjukkan bahwa orang yang junub tidaklah merusak puasa, sebab memang diperbolehkan makan, minum, dan menyetubuhi istri mulai dari permulaan malam hingga akhirnya, dengan mengetahui bahwa orang yang menyetubuhi istrinya pada akhir malam, jika selesainya tepat terbitnya fajar, maka ia masuk subuh dalam keadaan junub. Sedangkan Allah menyuruhnya untuk menyempurnakan puasanya hingga malam hari. Firmannya: (Kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam). Maka ini menunjukkan bahwa puasa itu sah. Andaikan puasanya tidak sah, maka Allah tidak memerintahkan untuk menyempurnakan puasanya itu. Dan dalam hadis Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari Aisyah ra: "Sesungguhnya Nabi SAW pernah masuk waktu subuh dalam keadaan junub, padahal beliau sedang berpuasa, kemudian beliau mandi besar." Dan mandi dihukumi wajib karena akan mengerjakan salat.

4. Tafsir ayat Alquran dengan pendapat tabi'in

Surat al-Nisa' ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُوْنَهٗ وَقَدْ اَفْضٰى بَعْضُكُمْ اِلٰى بَعْضٍ وَّاَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيْثَاقًا غَلِيْظًا.[11]

Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu.[12]

Dalam menafsirkan maksud dari perjanjian yang kuat (مِيْثَاقًا غَلِيْظًا), Nasrul mengambil pendapat dari Adh-Dhahak dan Qatadah:

قال الضحاك وقتادة: المراد بالميثاق الغليظ هو (عقد النكاح) وقد دل عليه قوله عليه السلام: (اتقوا الله فى النساء فإنكم أخذتموهن بأمانة الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله).[13]

Adh-Dhahak dan Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perjanjian yang kuat adalah 'akad nikah', sebagaimana yang ditunjukkan oleh

[11]Alquran, 4: 158.
[12]Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…,* 81.
[13]Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr*, Juz 2…, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabda Nabi SAW: "Takutlah kepada Allah dalam perkara wanita. Sesungguhnya engkau mengambil mereka dengan amanat Allah dan kamu minta dihalalkan farji mereka dengan kalimat Allah".

Selain empat sumber pokok di atas, Nasrul juga banyak mengambil rujukan dari pendapat imam madzhab fikih dan pendapat para mufasir klasik maupun modern. Berikut penjabarannya:

5. Tafsir ayat Alquran dengan mengutip pendapat imam madzhab

Sebagaimana yang tertulis dalam sampul kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* bahwa Nasrul mengambil rujukan dari pendapat imam madzhab. Dan benar saja bahwa memang dalam setiap penafsiran, ia selalu menyertakan pendapat-pendapat imam madzhab. Hal inilah yang menjadikan kekhasan tersendiri dari kitab tafsir ahkam pesantren ini, yaitu selalu menonjolkan perbandingan antar madzhab. Contoh penafsiran yang seperti ini bisa dilihat misalnya dalam surat al-Baqarah ayat 158:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِاللهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِعْتَمَرَ فَلَاجُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَّطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللهَ شَاكِرٌ عَلِيْمٌ.[14]

Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian dari agama Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebaikan, maka Allah Mensyukuri, Maha Mengetahui.[15]

[14]Alquran, 2: 158.
[15]Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…,* 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjelaskan hukum mengerjakan sa'i, Nasrul mengutarakan pendapat-pendapat imam madzhab:

اختلف الفقهاء في حكم السعي بين الصفا والمروة على ثلاثة أقوال:

القول الأول: أنه ركن من أركان الحج، من تركه يبطل حجه وهو مذهب (الشافعية والمالكية) وإحدى الروايتين عن الإمام أحمد، وهو مروي عن ابن عمر، وجابر، وعائشة من الصحابة.

القول الثانى: أنه واجب وليس بركن، وإذا تركه وجب عليه دم، وهو مذهب (أبى حنيفة والثوري).

القول الثالث: أنه تطوع (سنة) لايجب بتركه شيئ، وهو مذهب ابن عباس، وأنس، ورواية عن الإمام أحمد.[16]

Para fuqoha berbeda pendapat mengenai hukum sa'i antara bukit Shafa dan Marwah. Dalam masalah ini ada 3 pendapat:

Pendapat pertama menyatakan bahwa sa'i merupakan salah satu rukun haji. Barangsiapa meninggalkan sa'i maka hajinya menjadi batal. Ini adalah madzhab golongan Syafi'iyah dan Malikiyah serta salah satu di antara dua riwayat dari Imam Ahmad. Pendapat ini pula yang diriwayatkan dari Abdullah ibnu Umar, Jabir dan Aisyah dari kelompok sahabat-sahabat Rasulullah SAW.

Pendapat kedua menyatakan bahwa sa'i antara bukit Shafa dan Marwah itu adalah wajib dan tidak termasuk rukun haji, dan apabila salah seorang jamaah haji meninggalkannya maka ia wajib membayar denda. Ini adalah madzhab Abu Hanifah dan Imam Ats-Tsauri.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa sa'i antara bukit Shafa dan Marwah adalah sunnah yang tidak ada kewajiban apapun dalam meninggalkannya. Ini adalah madzhab Ibnu Abbas, Anas, dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad.

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* memang termasuk kitab tafsir ahkam, maka tidak mengherankan jika Nasrul selalu menguraikan pendapat-pendapat imam madzhab fikih terkait dengan problem

[16]Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr,* Juz 1…, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum yang sedang ia uraikan. Namun sungguh sangat disayangkan sebab Nasrul hanya sekedar menguraikan pendapat-pendapat mereka tanpa mentarjihnya, sehingga tidak dapat diketahui bagaimana pendapat Nasrul sendiri mengenai problem hukum tersebut.

6. Tafsir ayat Alquran dengan mengutip pendapat mufasir klasik dan modern

Surat al-Nisa' ayat 20:

وَاِنْ اَرَدْتُّمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَّآتَيْتُمْ اِحْدٰىهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوْا مِنْهُ شَيْئًا، اَتَأْخُذُوْنَهُ بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا.[17]

Dan jika kamu mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak maka janganlah kamu mengambil kembali sedikitpun darinya. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?[18]

Terkait dengan ukuran mahar, Nasrul mengambil rujukan dari Al-Qurthubi dan Ash-Shabuni.

قال العلامة القرطبي فى هذه الأية دليل على جواز المد فى المهر لأن الله تعالى لايمثل إلا بمباح. وذكر قصة عمر وفيها قوله أصابت امرأة وأخطأ عمر. وقال قوم لا تعطي الآية جواز المد فى المهر لأن التمثيل بالقنطار إنما هو على جهة المبالغة، كأنه قال: وآتيتم هذا القدر العظيم الذي لا يؤتيه أحد.[19]

[17]Alquran, 4: 20.
[18]Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya…,* 81.
[19]Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr*, Juz 2…, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Allamah Al-Qurthubi berkata: dalam ayat ini menunjukkan diperbolehkannya mahal dalam soal mahar karena Allah SWT tidak memberikan 'tamtsil' kecuali dalam perkara mubah. Dan ingatlah kisah Umar dimana ia mengatakan, "Wanita itu telah benar dan Umar Salah." Kemudian sekelompok orang mengatakan juga, "Ayat itu tidak memperbolehkan mahal dalam soal mahar. Karena permisalan dengan 'harta yang banyak' itu hanyalah untuk maksud penegasan. Seolah-olah Allah SWT berfirman: 'Dan kamu memberikan kadar yang besar ini yang tidak diberikan oleh seseorang'."

Setelah mengutarakan pendapat dari Al-Qurthubi, Nasrul mencoba menguraikan pendapat-pendapat dari ahli fikih tentang batas minimal dalam mahar. *Pertama*, mahar minimal adalah tiga dirham atau seperempat dinar. Ini adalah pendapat Imam Malik. *Kedua*, minimal mahar adalah sepuluh dirham atau satu dinar. Ini adalah pendapat dari Abu Hanifah. *Ketiga*, tidak ada batas minimal dalam mahar. Ini merupakan pendapat Imam Syafi'i dan Ahmad.

Menyikapi tiga perbedaan dalam batas minimal mahar, Nasrul kembali mengambil rujukan dari salah satu mufasir, yaitu Ash-Shabuni.

وقال الصبونى: أقول ما ذهب إليه الشافعية أرجح فقد زوج عليه السلام أحد الصحابة على ما يحفظه من القرآن (زوجتكها بما معك من القرآن) وقال لشخص: (التمس ولو خاتما من حديد) وزوج سيد التابعين (سعيد ابن المسيب) ابنته على درهمين ولم ينكر عليه.[20]

Ash-Shabuni berpendapat bahwa pendapat yang dipilih oleh para ulama Syafi'iyah adalah lebih unggul. Sesungguhnya Nabi SAW pernah mengawinkan seorang sahabat dengan mahar hafalan Alquran. Dan Nabi berkata kepada seseorang, "Berikanlah walaupun cincin dari besi." Bahkan pernah juga Sayyidut tabi'in (Said bin Musayyab) mengawinkan anak perempuannya dengan dua dirham dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya.

Sebagaimana yang tertera dalam sampul kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Nasrul telah menulis keterangan bahwa sumber-

[20]*Ibid*., 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber penafsiran dalam kitab tafsirnya ia rujuk dari para mufasir *mu'tabarah* (terkenal). Dan setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut terhadap penafsiran Nasrul dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, ditemukan 8 rujukan dari mufasir *mu'tabarah*, yaitu:

1. At-Thabari

قال الطبري: "كتب عليكم القصاص" بمعنى فرض عليكم القصاص.[21]

2. Al-Alusi

قال الالوسي: ويسن بعد الختام أن يقول القارئ (آمين) لحديث أبي مسيرة أن جبريل أقرأ النبي صلى الله عليه وسلم فاتحة الكتاب. فلما قال (ولا الضالين) قال له: قل: آمين فقال آمين.[22]

3. Al-Farra'

قال الفراء: "كتب عليكم" معناه في كل القرأن فرض عليكم.[23]

4. Al-Qurthubi

قال العلامة القرطبى: تعلق الشافعى بعموم قوله تعالى (بأموالكم) فى جواز الصداق بقليل وكثير، وهو الصحيح وبعضه قوله عليه السلام (لو أن رجلا أعطى فك يديه طعاما كانت به حلالا) وأنكح سعيد ابن المسيب ابنته من (عبد الله بن وداعة) بدرهمين.[24]

---

[21]Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr*, Juz 1…, 27.
[22]*Ibid.*, 7.
[23]*Ibid.*, 27.
[24]Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr*, Juz 2…, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ibnu Katsir

قال ابن كثير رحمه الله فى تفسيره إن الزانى لا يخلو إما أن يكون بكرا وهو الذي لم يتزوج.[25]

6. Ar-Razi

قال الرازى ويدل عليه أيضا القياس الجلى فإن الامة مجمعة على أن الموطؤة بشبهة لها مهر المثل.[26]

7. Ash-Shabuni

قال الصابون: والصحيح ما ذهب إليه الجمهور لأن اللعان يوجب الحرمة المؤبدة كما دلت بذلك الاثار سواء أكذب نفسه أم لا والله اعلم.[27]

8. Al-Khazin

قال الخازن: اعلم ان المعتدة الرجعية تستحق على الزوج النفقة والسكنى ما دامت فى العدة.[28]

Dilihat dari sumber-sumber penafsiran yang ada dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, nampaknya penafsiran yang ada dalam kitab ini sama dengan sumber-sumber penafsiran dalam kitab *Rawāi' al-Bayān* karya Ali Ash-Shabuni. Setelah ditelusuri memang terbukti bahwa rujukan-rujukan yang dikutip oleh Nasrul dan Ali Ash-Shabuni sama persis, hanya saja Nasrul tidak mencantumkan catatan kaki dalam penafsirannya sebagaimana yang dilakukan oleh Ali Ash-Shabuni.

---

[25]*Ibid*., 94.
[26]*Ibid*., 40.
[27]Abdurrochim, *al-Tibyān fī Tafsīr*, Juz 3…, 20.
[28]*Ibid*., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الطلاق : الطلاق عقدة النكاح. وأصله الانطلاق والتخلية
يقال ناقة طالق أى مهملة : قد تركت فى المرعى بلا قيد
ولا راع فسميت المرأة المخلى سبيلها طالقا لهذا المعنى

الطلاق: الطلاق حلّ عقدة النكاح، وأصله الانطلاق والتخلية، يقال: ناقة طالق أي مهملة قد تركت في المرعى بلا قيد ولا راعي، فسميت المرأة المخلّى سبيلها طالقًا لهذا المعنى[٤].

قال الراغب: أصل الطلاق التخليةُ من الوِثاق يقال: أطلقتُ البعير من عقاله وطلّقته إذا تركته بلا قيد، ومنه استعير: طلّقتُ المرأة نحو خلّيتها فهي طالق أي مخلاّة عن حبالة

(١) القرطبي ٣/ ١١٤ وأحكام القرآن للجصاص ١/ ٤٣١ وفتح القدير للشوكاني ١/ ٢٣٥.
(٢) ديوان الأعشى صفحة / ٩١/ وانظر تفسير الطبري ٢/ ٤٤٥ وروح المعاني ٢/ ١٣١.
(٣) انظر المفردات في غريب القرآن للراغب الأصفهاني ص ١٦٧ وتفسير القرطبي ٣/ ١٢٤ والرازي ٦/ ١٠١.
(٤) الجامع لأحكام القرآن للقرطبي ج ٣ ص ١١١.

تفسير آيات الأحكام/ ج ١/م ١٥

Dari dua potongan tafsir tentang makna talak di atas jelas menunjukkan bahwa antara penjelasan Nasrul dan Ali Ash-Shabuni sama. Yang membedakan keduanya adalah pada catatan kaki. Tak hanya itu, penjelasan makna talak yang ditulis oleh Nasrul juga tidak serinci penjelasan Ali Ash-Shabuni. Nasrul hanya menjelaskan makna kata talak secara umum. Sedangkan Ali Ash-Shabuni tidak hanya sekedar mengutarakan makna talak, akan tetapi ia juga mengutarakan pendapat-pendapat mufasir lain (misalnya Ar-Raghib) mengenai makna kata talak. Pada intinya, Nasrul hanya mencoba meringkas penjelasan yang terdapat dalam kitab *Rawāi' al-Bayān*.

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* adalah kitab tafsir dengan tulisan tangan. Namun bukan Nasrul pribadi yang menulis keseluruhannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi dibantu oleh para santrinya. Jika benar kitab tafsir ini banyak mengutip dari kitab *Rawāi' al-Bayān*, maka dari sini dapat dikatakan bahwa penulisan tangan dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* ini terdapat beberapa kesalahan dalam penulisannya, di antaranya:

الحكم الثاني: ما المراد بالميثاق الغليظ في الآية الكريمة؟

قال الضحاك وقتادة: المراد بالميثاق الغليظ هو (عقد النكاح) وقد دل عليه قوله عليه السلام: (اتقوا الله في النساء فإنكم أخذتموهن بأمانة الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله).

الحكم الثاني: ما المراد بالميثاق الغليظ في الآية الكريمة؟

قال الضحاك وقتادة: هو العهد الذي أخذ عليهم من إحسان العشرة إلى النساء في قوله تعالى: ﴿فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَٰنٍ﴾ [البقرة: ٢٢٩].

وقال مجاهد وعكرمة: المراد بالميثاق الغليظ هو «عقد النكاح» وقد دل عليه قوله عليه السلام: «اتقوا الله في النساء فإنكم أخذتموهن بأمانة الله، واستحللتم فروجهن بكلمة الله».

Dua potongan penafsiran di atas menunjukkan bahwa penafsiran dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* yang seharusnya sama dengan penjelasan di *Rawāi' al-Bayān* justru terbalik dalam menulisnya. Uraian yang dikutip Nasrul dari Adh-Dhahak dan Qatadah sebetulnya adalah pendapat dari Mujahid dan Ikrimah sebagaimana yang dikutip oleh Ali Ash-Shabuni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* adalah metode maudhui (tematik). Sementara pendekatan yang dipakai Nasrul dalam kitab tafsirnya adalah pendekatan fikih. Dari sini dapat dikatakan bahwa metode tematik yang digunakan Nasrul adalah penjabaran dari pendekatan fikih. Dengan pendekatan fikih, Nasrul mencoba mengumpulkan ayat-ayat dengan tema hukum tertentu untuk ditafsirkan.

Tema-tema yang dipilih Nasrul adalah tema-tema tentang sosial, ibadah dan hukum-hukum pernikahan (keluarga). Berikut rinciannya:

	TEMA	**SURAT DAN AYAT**
JILID 1	Tafsir surat al-Fatihah	Surat al-Fatihah ayat 1-7
	Salat jamaah dan amar makruf nahi munkar	Surat al-Baqarah ayat 43-44
	Hukum mempelajari dan mengamalkan sihir	Surat al-Baqarah ayat 101-103
	Sa'i antara bukit Shafa dan Marwah	Surat al-Baqarah ayat 158
	Makanan yang diperbolehkan dan diharamkan	Surat al-Baqarah ayat 172-173
	Qisas	Surat al-Baqarah ayat 178-179
	Kewajiban berpuasa bagi Muslim	Surat al-Baqarah ayat 183-184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Keharaman khamr dan judi	Surat al-Baqarah ayat 219-220
	Menikahi perempuan-perempuan musyrik	Surat al-Baqarah ayat 221
	Menjauhi istri yang sedang haid	Surat al-Baqarah ayat 222-223
JILID 2	Larangan banyak bersumpah	Surat al-Baqarah ayat 224-225
	Disyariatkannya talak dalam Islam	Surat al-Baqarah ayat 228-231
	Hukum-hukum penyusuan	Surat al-Baqarah ayat 233
	Iddah perempuan yang ditinggal mati suami	Surat al-Baqarah ayat 234
	Meminang perempuan dan hak mas kawin perempuan	Surat al-Baqarah ayat 235-237
	Poligami dan hikmahnya dalam Islam	Surat al-Nisa' ayat 1-4
	Kepedulian Islam terhadap keadaan anak-anak yatim	Surat al-Nisa' ayat 5-6
	Perempuan-perempuan yang haram dinikah	Surat al-Nisa' ayat 19-24
	Cara penyelesaian permusuhan antara suami istri	Surat al-Nisa' ayat 34-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Menuduh perempuan melakukan dosa besar	Surat al-Nur ayat 4-5
	Lian antara suami istri	Surat al-Nur ayat 6-10
	Balasan bagi orang yang berbohong	Surat al-Nur ayat 22-26
	Keinginan menikah dan peringatan dari hal yang menyimpang	Surat al-Nur ayat 32-34
JILID 3	Talak sebelum disetubuhi	Surat al-Ahzab ayat 49
	Tata cara menghadiri undangan	Surat al-Ahzab ayat 53-54
	Zihar dan kafaratnya dalam Islam	Surat al-Mujadalah ayat 1-4
	Pernikahan antara Muslim dan Musyrik	Surat al-Mumtahanah ayat 10-13
	Hukum-hukum talak	Surat al-Talaq ayat 1-3
	Hukum-hukum iddah	Surat al-Talaq ayat 4-7

Dilihat dari pemilahan tema-tema di atas, maka jelas bahwa kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* adalah kitab tafsir ahkam dengan menggunakan metode maudhui. Ayat-ayat pernikahan dalam Alquran adalah ayat-ayat yang lebih dominan ditafsirkan oleh Nasrul. Nasrul menjadikan tema-tema pernikahan sebagai kajian dalam tafsirnya secara runtut, mulai dari meminang seorang perempuan hingga masa iddah bagi orang yang cerai maupun ditinggal mati suami. Dari 29 tema-tema dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, 21 di antaranya adalah ayat-ayat tentang pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai tafsir ahkam di Pesantren, seharusnya tema-tema dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* seimbang antara pembahasan ayat-ayat ibadah, sosial dan pernikahan. Hal ini disebabkan masyarakat, terutama para santri itu tidak hanya membutuhkan tafsir ayat pernikahan, namun mereka juga butuh tafsir tentang ayat-ayat ibadah. Misalnya dalam tema ibadah, seharusnya Nasrul terlebih dahulu menguraikan kewajiban haji dan umroh sebelum ia menguraikan tema sa'i. Begitupula dengan salat jamaah, ada baiknya jika Nasrul juga membahas hukum wudhu dan tayamum, keharaman salat bagi orang yang junub, atau juga membahas kiblatnya orang salat.

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* juga termasuk kitab tafsir ahkam dengan metode muqaran. Dikatakan metode muqaran sebab dalam penjelasan hukumnya, Nasrul selalu menguraikan perbandingan pendapat-pendapat dari imam madzhab. Inilah salah satu ciri khas penafsiran yang dilakukan oleh Nasrul.

Dalam metode muqaran biasanya mufasir akan mentarjih atau mencari jalan tengah di antara pendapat-pendapat yang telah diuraikan sebelumnya. Namun tidak dengan Nasrul, ia tidak mentarjih atau bahkan menyatakan pendapatnya sendiri terkait argumen-argumen dari imam madzhab. Jadi Nasrul hanya mencoba menguraikan saja pendapat-pendapat imam madzhab terkait ayat yang sedang ia tafsirkan.

Dua metode yang diterapkan Nasrul dalam kitabnya menunjukkan adanya persamaan dengan metode yang diterapkan Ali Ash-Shabuni dalam kitab *Rawāi' al-Bayān*. Sebagaimana Nasrul, Ali Ash-Shabuni juga menguraikan pendapat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat imam madzhab dalam setiap penafsirannya. Hanya saja Ali Ash-Shabuni melakukan pentarjihan setelah menguraikan pendapat-pendapat imam madzhab, sedangkan Nasrul tidak melakukannya.

Adapun tema-tema yang dibahas oleh Nasrul sama dengan tema-tema yang dipakai oleh Ali Ash-Shabuni. Nasrul memilih 29 tema dalam pembahasan tafsir ahkam, sedangkan Ali Ash-Shabuni membahas lebih banyak tema dibandingkan dengan Nasrul, yakni 69 tema. Tema-tema yang dipilih oleh Ali Ash-Shabuni adalah sebagai berikut:

Jilid I	**Jilid II**
Tafsir surat al-Fatihah	Menuduh perempuan melakukan dosa besar
Sihir dalam pandangan Islam	Li'an antara suami istri
Nasakh dalam Alquran	Balasan bagi orang yang berbohong
Menghadap kiblat dalam salat	Adab meminta izin dan berkunjung
Sa'i antara bukit Shafa dan Marwah	Menjaga pandangan
Menyembunyikan ilmu agama	Keinginan menikah dan peringatan dari hal yang menyimpang
Makanan yang dihalalkan dan haramkan	Meminta izin di waktu-waktu tertentu
Qisas	Kebolehan makan di rumah kerabat
Kewajiban berpuasa bagi Muslim	Berbakti kepada kedua orangtua
Disyariatkannya perang dalam Islam	Panggilan nama di masa Jahiliyah dan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyempurnakan ibadah haji dan umrah	Lebih berhak mewarisi orang yang mempunyai hubungan darah
Berperang di bulan haram	Talak sebelum disetubuhi
Diharamkannya khamr dan judi	Hukum-hukum pernikahan Nabi
Mengawini perempuan-perempuan musyrik	Tata cara menghadiri undangan
Menjauhi istri yang sedang haid	Membaca salawat kepada Nabi
Larangan banyak bersumpah	Hijabnya perempuan muslimah
Disyariatkannya talak dalam Islam	Hukum membuat patung dan gambar
Hukum-hukum penyusuan	Pendapat syariat terhadap tipu daya
Iddah wanita yang ditinggal mati suami	Perang dalam Islam
Meminang perempuan dan hak mas kawin perempuan	Merusak amal
Riba	Cermat terhadap kabar
Larangan mengangkat pemimpin kafir	Menghormati mushaf yang suci
Kewajiban haji dalam Islam	Zihar dan kafaratnya dalam Islam
Poligami dan hikmahnya dalam Islam	Pembicaraan rahasia Rasulullah
Memelihara harta anak yatim menurut Islam	Pernikahan antara Muslim dan Kafir
Perempuan-perempuan yang haram dinikahi	Salat jumat dan hukum-hukumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara penyelesaian permusuhan antara suami istri	Hukum-hukum talak
Diharamkan salat bagi orang yang sedang mabuk dan junub	Iddahnya orang yang ditalak
Kriminalitas pembunuhan dan hukumnya menurut Islam	Membaca Alquran[29]
Salat khauf	
Makanan yang halal dan haram	
Hukum-hukum wudhu dan tayamum	
Hukuman mencuri dan menyamun	
Kafarat melanggar sumpah serta haramnya khamr dan judi	
Memakmurkan masjid	
Larangan orang musyrik masuk masjidil haram	
Hukum harta rampasan perang dalam Islam	
Melarikan diri dari peperangan	
Cara pembagian harta rampasan perang	
Mendekatkan diri pada Allah dengan berkurban[30]	

[29]Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawāi' al-Bayān: Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān,* Juz 2 (Kairo: Dār al-Ṣabūnī, 1999), 462-471.
[30]Ash-Shabuni, *Rawāi' al-Bayān*, Juz 1…, 445-454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tema-tema dalam kitab *Rawāi' al-Bayān* menunjukkan bahwa pokok kajian Ali Ash-Shabuni adalah semua ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan hukum. Ali Ash-Shabuni mencoba menafsirkan ayat hukum dalam Alquran dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat Muzammil. Tema-tema yang dipilih pun tidak menonjol pada aspek tertentu, namun sebaliknya, Ali Ash-Shabuni menjelaskan ayat-ayat hukum dari hal yang ringan seperti hukum wudhu sampai pada masalah-masalah pernikahan.

Sedangkan pokok kajian Nasrul adalah tentang ayat hukum yang menurut Nasrul penafsiran ayat tersebut dibutuhkan oleh murid dan santrinya. Tema-tema yang dipilih pun tidak diambil dari keseluruhan surat yang ada dalam Alquran, melainkan hanya sampai pada surat al-Talaq.

Jika dipadukan antara tema-tema dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* dengan tema-tema dalam kitab *Rawāi' al-Bayān*, maka akan dijumpai kesamaan-kesamaan di dalamnya. Setelah dipaparkan semua tema di dalam kedua kitab tersebut, dapat diketahui bahwa Nasrul mengambil 18 tema dari kitab *Rawāi' al-Bayān* juz 1 dan 10 tema dari juz 2. Adapun tema tentang salat berjamaah nampaknya Nasrul menguraikannya sendiri tanpa mengutip uraian dari *Rawāi' al-Bayān.*

C. Prosedur Penafsiran

Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* merupakan tafsir ahkam tematik. Ada beberapa prosedur yang biasa ditempuh para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat hukum secara tematik dalam Alquran:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memilih dan menetapkan tema yang akan dibahas
2. Menuliskan ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas
3. Menjelaskan makna mufradat yang dianggap penting
4. Menyebutkan sabab nuzul (jika ada)
5. Menafsirkan ayat-ayat yang dibahas dengan memperhatikan hubungan antara ayat yang satu dengan yang lain (munasabah ayat) dengan mengemukakan berbagai pendapat mufasir berkenaan dengan penafsiran ayat yang sedang dibahas, termasuk di dalamnya pelibatan hadis
6. Mengemukakan hasil-hasil istimbat hukum dengan singkat dan padat, yang sekaligus sebagai penutup dari penafsiran ayat-ayat yang bersangkutan

Prosedur atau langkah-langkah penafsiran di atas adalah model yang umum digunakan oleh para mufasir saat menafsirkan ayat-ayat hukum secara tematik.[31] Adapun prosedur yang digunakan Nasrul dalam menafsirkan ayat-ayat hukum adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tema yang akan dibahas

   Tema-tema yang digunakan Nasrul banyak mengacu pada aspek pernikahan. Sebab seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penulisan kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* dikarenakan Nasrul banyak menemui masalah-masalah rumah tangga saat menjadi hakim. Maka ayat-ayat pernikahan menjadi dominan dalam kitab tafsirnya.
2. Menulis ayat Alquran sesuai dengan tema yang telah ditetapkan

[31]Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menjelaskan mufradat
4. Menyebutkan sabab nuzul (jika ada)
5. Menjelaskan hukum-hukum syariat berkaitan dengan ayat, dengan menguraikan berbagai pendapat ahli fikih dan ahli tafsir

   Dalam pembahasan hukum-hukum syariat, Nasrul tidak langsung menjelaskan makna dari suatu ayat, akan tetapi membuat seperti judul-judul (hukum pertama, hukum kedua, dan seterusnya). Kemudian dalam pembahasan di tiap-tiap hukum, Nasrul menyebutkan sebuah pertanyaan dan dijawab dengan jawaban yang kembali pada ayat yang ditafsirkan. Model penafsiran seperti ini nampaknya mirip dengan kitab-kitab fikih yang biasa dikaji di Pesantren.
6. Menyimpulkan dengan singkat argumen-argumen yang telah diutarakan sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رعاية الإسلام لأحوال الأيتام

قال الله تعالى:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ⑤ وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ⑥ سورة النساء.

المفردات

السفهاء : أصل السفه في اللغة الخفة والحركة. يقال تسفهت الريح الشجر إذا أمالته. ورجل سفيه إذا كان

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ناقص التفكير خفيف الحلم. والمراد به هنا الذى لايحسن التصرف فى ماله أو يبذره فى غير الطرق المشروعة.

قال فى الكشاف: السفهاء المبذرون أموالهم الذين ينفقونها فيما لاينبغى ولا يدلهم باصلاحها وتثميرها والتصرف فيها.

قياما : أى به معاشكم وقيام حياتكم.

وابتلوا : الابتلاء: الاختبار أى اختبروا عقولهم وتصرفهم فى أموالهم.

آنستم : أى علمتم وقيل رأيتم. وأصل الايناس الابصار ومنه قوله تعالى: (آنس من جانب الطور نارا) قال الأزهرى تقول العرب اذهب فاستأنس هل ترى أحدا؟ أى تبصر.

رشدا : الرشد الاهتداء الى وجوه الخير والمراد به هنا الاهتداء الى حفظ الأموال.

اسرافا : الإسراف مجاوزة الحد والافراط فى الشىء. والسرف والتبذير.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بدارا : معناه مبادرة أى مسارعة والمراد أن يسارع فى أكل مال اليتيم خشية أن يكبر فيطالبه به.

فليستعفف :

استعف عن الشئ كف عنه وتركه وهو أبلغ من (عف) كأنه طلب زيادة العفة.

سبب النزول.

الأية نزلت فى ثابت بن رفاعة وفى عمه وذلك أن رفاعة مات وترك ابنه ثابتا وهو صغير فجاء عمه الى النبى ﷺ وقال له أن ابن أخى يتيم فى حجرى فما يحل لى من ماله فأنزل الله تعالى هذه الأية وابتلوا اليتامى يعنى اختبروهم فى عقولهم وأديانهم وحقوق أموالهم.

الأحكام الشرعية.

الحكم الأول : ما المراد بالسفهاء فى الأية الكريمة ؟

اختلف المفسرون فى المراد بالسفهاء فى الأية الكريمة فقال بعضهم المراد به الصبيان والاولاد الصغار الذين لم يكمل رشدهم

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وهو منقول عن الزهري وابن زيد.

وقال بعضهم : المراد به النساء المسرفات سواء كن أزواجا أو بنات وهو منقول عن مجاهد والضحاك . وقيل المراد به النساء والصبيان وهو قول الحسن وقتادة وابن عباس.

قال الطبري : إن الله جل ثناؤه عم، فلم يخص سفيها دون سفيه فغير جائز لأحد أن يؤتي سفيها ماله، صبيا صغيرا كان أو رجلا كبيرا، ذكرا كان أو أنثى . والسفيه الذي لا يجوز لوليه أن يؤتيه ماله هو المستحق الحجر بتضييعه ماله وفساده وإفساده وسوء تدبيره.

الحكم الثاني : هل يحجر على السفيه ؟

استدل الفقهاء بهذه الآية الكريمة على وجوب الحجر على السفيه لأن الله تعالى نهانا عن تسليم السفهاء أموالهم حتى تأنس منهم الرشد، ويبلغوا سن الاحتلام. والحجر على أنواع تارة يكون (الحجر للصغر) فإن الصغر قاصر النظر مسلوب العبارة. وتارة يكون (الحجر للجنون) فإن المجنون فاقد الأهلية في العقود لعدم العقل. وتارة يكون (الحجر للسفه) كالذي يبذر المال أو يسيء التصرف في ماله لنقص عقله ودينه. وتارة يكون (الحجر للإفلاس) كالذي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تحيط الديون به ويضيق ماله عن وفائها فإذا سأل الغرماء الحاكم الحجر عليه حجر عليه فكل هؤلاء لا يحجر عليهم للأسباب التي ذكرناها.

وقد اتفق الفقهاء على أن الصغير لا يدفع إليه ماله حتى يبلغ سن الاحتلام ويؤنس منه الرشد لقوله تعالى (وابتلوا اليتامى حتى إذا بلغوا النكاح فإن آنستم منهم رشدا فادفعوا إليهم أموالهم) فقد شرطت الآية شرطين:

الاول: البلوغ ؛ الثاني: الرشد وهو حسن الصلاح في المال.

فالفاسق يحجر عليه عند الشافعي خلافا لأبي حنيفة. وقال الخازن في الصلاح في الدين هو اجتناب الفواحش والمعاصي التي تسقط بها العدالة.

الحكم الثالث: هل يحجر على الكبير؟

ذهب جمهور العلماء الى أن الكبير يحجر عليه كما يحجر على الصغير إذا كان سفيها.

وذهب أبو حنيفة الى من بلغ خمسا وعشرين سنة سلم له ماله سواء كان رشيد أو غير رشيد.

قال العلامة القرطبي: واختلفوا في الحجر على الكبير فقال

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مالك وجمهور الفقهاء يحجر عليه . وقال ابو حنيفة لا يحجر على من بلغ عاقلا إلا أن يكون مفسد الماله . وإذا كان كذلك منع تسليم المال اليه حتى يبلغ خمسا وعشرين سنة . فإذا بلغها سلم اليه بكل حال، سواء كان مفسدا أو غير مفسد لأنه يصير جدا . وانا استحي أن احجر على من يصلح أن يكون جدا .

الحكم الرابع : هل يباح للوصى أن يأكل من مال اليتيم ؟

دل قوله تعالى : (ومن غنيا فليستعفف ومن كان فقيرا فليأكل بالمعروف) على أن للوصى ان يأكل من مال اليتيم إذا كان فقيرا بمقدار الحاجة من غير اسراف ، واذا كان غنيا وجب عليه ان يتعفف عن مال اليتيم . ونفع بما رزقه الله من الغنى . وقد اتفق العلماء على جواز أخذ قدر الكفاية بالمعروف عند الحاجه واختلفوا هل عليه الضمان إذا أيسر ؟

فذهب بعضهم الى انه لاضمان عليه لأن الله تعالى أباح له الاكل بالمعروف فكان هذا مثل الأجرة ، وهذا مروى عن الامام أحمد رحمه الله .

وذهب أخرون الى وجوب الضمان واستدلوا بما روى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن عمر ابن الخطاب رضى الله عنه انه قال (الا إنى انزلت نفسى من مال الله منزلة الولى من مال اليتيم أن استغنيت، وان فقرت اكلت المعروف، فاذا أيسرت قضيت.

ارشاد الايات:

١ - وجوب الحجر على السفهاء حتى يتبين رشدهم وأصلحهم للأموال

٢ - الإنفاق على المحجور عليه بالطعام والكسوة وسائر وجوه الإنفاق

٣ - اختبار حال الايتام عند البلوغ قبل تسليمهم المال لمعرفة دلائل الرشد.

- ضرورة الاشهاد عند تسليم اليتامى أموالهم خشية الجحود والانكار.

- تقرير الإسلام الميراث وجعله حقا للذكور والاناث فى مال الاقرباء.

٦ - وجوب الإنسان الى اليتامى والخشية عليهم كما يخشى الإنسان على أولاده من بعده.

٧ - الاعتداء على أموال اليتامى من الكبائر التى توجب عذاب النار.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Enam prosedur yang digunakan Nasrul sebagaimana yang telah dipaparkan merupakan prosedur yang umum ia pergunakan dalam menjelaskan sebuah ayat. Namun tidak semua tema ia jelaskan runtut sebagaimana contoh tersebut. Misalnya, dalam tema tentang mempelajari dan mengamalkan sihir, Nasrul tidak menyampaikan kesimpulan (petunjuk-petunjuk ayat) di akhir pembahasan. Begitupula pada pembahasan pernikahan antara Muslim dan kafir, Nasrul tidak menyertakan kesimpulan setelah menguraikan hukum-hukum pernikahan tersebut.

Dilihat dari prosedur penafsirannya, nampaknya Nasrul mencoba meringkas uraian prosedur dalam kitab *Rawāi' al-Bayān*. Nasrul hanya melalui 6 prosedur dalam menjelaskan maksud dari suatu ayat hukum, sedangkan Ali Ash-Shabuni menggunakan 12 prosedur dalam penafsirannya. Dua belas tahapan yang dilakukan Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema yang akan dibahas
2. Menulis ayat sesuai dengan tema yang ditentukan
3. Menguraikan makna lafad atau mufradat
4. Menjelaskan pengertian global dari ayat
5. Menyebutkan sabab nuzul (jika ada)
6. Menjelaskan munasabah ayat
7. Analisis tentang wajah-wajah bacaan yang mutawatir
8. Analisis singkat tentang wajah-wajah i'rabnya
9. Intisari tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Menjelaskan hukum-hukum syariat berkaitan dengan ayat, dengan menguraikan berbagai pendapat ahli fikih dan ahli tafsir
11. Kesimpulan tentang petunjuk-petunjuk ayat
12. Penutup yang berisi *ḥikmah al-tashrī'* bagi ayat-ayat yang ditafsirkan

Dari dua belas prosedur penafsiran dalam kitab *Rawāi' al-Bayān*, enam di antaranya sama dengan prosedur penafsiran dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Ditelusuri kembali terkait tujuan penulisan kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, maka wajar jika Nasrul mencoba meringkas penafsiran yang telah diuraikan Ali Ash-Shabuni. Sebab kitab yang ditulis Nasrul ia peruntukkan sebagai bahan pembelajaran bagi murid dan santrinya. Dengan uraian yang tidak terlalu panjang lebar, Nasrul berharap murid dan santrinya bisa menguasai sebuah kitab tafsir secara utuh.

Dari uraian analisis di atas, terkait metodologi dan kesamaan antara kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* dan kitab *Rawāi' al-Bayān*, maka dapat dikatakan bahwa kitab dengan tulisan tangan ini merupakan ringkasan dari kitab *Rawāi' al-Bayān*. Adapun argumen-argumen Ali Ash-Shabuni terkait pentarjihan terhadap pendapat-pendapat ulama fikih dirubah oleh Nasrul menjadi kalimat *qāla al-Ṣābūnī* (قَالَ الصَّابُوْنِيْ), sedangkan Ali Ash-Shabuni sendiri menulis dengan kata *al-tarjīḥ* (التَّرْجِيْحُ).

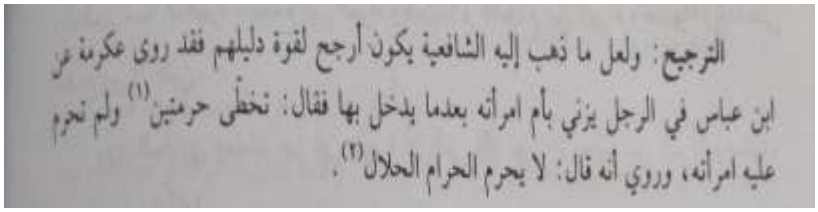
الترجيح: ولعل ما ذهب إليه الشافعية يكون أرجح لقوة دليلهم فقد روى عكرمة عن ابن عباس في الرجل يزني بأم امرأته بعدما يدخل بها فقال: تخطئ حرمتين[1] ولم تحرم عليه امرأته، وروي أنه قال: لا يحرم الحرام الحلال[2].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وقال الصابوني، ولعل ما ذهب اليه الشافعيه يكون ارجح
لقوة دليلهم فقد روى عكرمة عن ابن عباس في الرجل يزني بأم
امرأته بعد ما يدخل بها فقال، تخطئ حرمتين ولا تحرم عليه امرأته
وروى أنه قال لا يحرم الحرام الحلال.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka ditemukan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Prinsip Achmad Nasrullah Abdurrochim (1935 M-2002 M) dalam menafsirkan Alquran adalah ia memandang bahwa Alquran merupakan jawaban dari berbagai persoalan yang dihadapi umat. Dengan berprinsip seperti itu ia mencoba menafsirkan ayat-ayat hukum dalam Alquran untuk menjawab masalah-masalah yang saat itu sedang terjadi. Selain itu Nasrul juga mempunyai prinsip kehati-hatian dalam mengambil rujukan, sehingga sangat sedikit ditemukan pendapat Nasrul dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*. Nasrul lebih memilih menggunakan sumber-sumber penafsiran riwayah (*tafsīr bi al-ma'thūr*) dalam penafsirannya dibanding pendapatnya sendiri. Adapun sumber-sumber yang dipakai Nasrul dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* adalah Alquran, hadis, pendapat sahabat, pendapat tabi'in, pendapat imam madzhab, dan pendapat mufasir-mufasir terkenal.
2. Pendekatan yang digunakan Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* adalah pendekatan fikih. Adapun metode yang digunakan adalah metode maudhui dan metode muqaran. Kitab ini digolongkan sebagai kitab tafsir yang menggunakan metode maudhui sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasrul tidak menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran, melainkan hanya sebatas ayat-ayat hukum dengan tema-tema tertentu. Adapun tema-tema yang dipilih Nasrul adalah tema-tema ibadah, sosial, dan keluarga (pernikahan). Dan kitab ini dikatakan menggunakan metode muqaran karena dalam setiap penafsirannya, Nasrul selalu menguraikan pendapat-pendapat imam madzhab. Uraian perbandingan-perbandingan pendapat imam madzhab inilah yang menjadi ciri khas tersendiri bagi kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān.*

3. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum dalam Alquran, Nasrul menempuh beberapa prosedur. *Pertama*, menetapkan tema yang akan dibahas. *Kedua*, menulis ayat Alquran sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. *Ketiga*, menjelaskan mufradat. *Keempat*, menyebutkan sabab nuzul (jika ada). *Kelima*, menjelaskan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan ayat, dengan menguraikan berbagai pendapat ahli fikih dan ahli tafsir. *Keenam*, menyimpulkan dengan singkat argumen-argumen yang telah diuraikan sebelumnya.

B. Saran

Penelitian yang berjudul "Metodologi Penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim dalam kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*" telah diupayakan semaksimal mungkin. Namun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut terhadap kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* agar bisa ditemukan hasil penelitian yang lebih maksimal. Dan diharapkan pula agar penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrochim, Achmad Nasrullah. *Al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Juz 1. tk: tp, tt.

_____. *Al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Juz 2. tk: tp, tt.

_____. *Al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Juz 3. tk: tp, tt.

Asif, Muhammad. "Tafsir Ayat Ahkam dari Pesantren: Telaah Awal atas *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* Karya Abil Fadl As-Senory" Jurnal Suhuf, Vol. 10, No. 2, Desember, 2017.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

_____. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. tk: Alpha Grafika, 1997.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

El-Saha, M. Ishom. "Mengatasi Kelangkahan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara", *Jurnal Suhuf*, Vol. 3, No. 2, 2010.

Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Ghafur, Waryono Abdul. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir di Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Hadi, Abd. "Metodologi Tafsir Kontemporer dengan Pendekatan Interdisipliner", Pidato pengukuhan Abd. Hadi yang disampaikan dalam rapat senat terbuka UIN Sunan Ampel Surabaya untuk pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam dalam bidang Ilmu Tafsir. Surabaya, 2014.

Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaltsum, Lilik Ummi dan Abdul Moqsith. *Tafsir Ayat-ayat Hukum*. Jakarta: UIN Press, 2015.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Tajwid*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.

Maslukhin. "Kosmologi Budaya Jawa dalam *Tafsīr al-Ibrīz* Karya KH. Bisri Mustafa", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sirasin, 1996.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2011.

Pudjiastuti, Titik. "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya", *Jurnal Suhuf*, Vol. 2, No. 2, 2009.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, tt.

Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Quran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Samsurrahman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Iftikār, 1990.

_____. *Rawāi' al-Bayān: Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān,* Juz 1. Kairo: Dār al-Ṣabūnī, 1999.

_____. *Rawāi' al-Bayān: Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān,* Juz 2. Kairo: Dār al-Ṣabūnī, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suma, Moh. Amin. *Pengantar Tafsir Ahkam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supriyanto. "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 12, No. 2, November 2016.

Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

As-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.

Taufikurrahman. "Kajian Tafsir di Indonesia", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 2, No. 1, 2012.

Tim Sejarah Tambakberas. *Tambakberas: Menelisik Sejarah Memetik Uswah*. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2018.

Wardani. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017.

Az-Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad ibn Abdullah. *Al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2. Kairo: Dār al-Turath, 1984.

Az-Zarqoni, Syekh Muhammad Abdul Adhim. *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1995.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

Wawancara

Achmad Hasan, Wawancara, Tambakberas Jombang, 06 Oktober 2018.

Moh. Fauzi, Wawancara, Bojonegoro, 16 Desember 2018.

Umdatul Choirot, Wawancara, Tambakberas Jombang, 15 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: fuf@uinsby.ac.id

KARTU KONSULTASI

NAMA : Dewi Wardatul Karimah
NIM : E93215097
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Pembimbing:
1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
2. Moh. Yardho, M.Th.I

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan / Paraf	
			Pemb. 1	Pemb. 2
1.	26-10-2018	Perubahan/penataan judul		
2.	08-11-2018	Perubahan judul dan rumusan masalah		
3.	08-11-2018	Pembenahan outline penelitian		
4.	23-11-2018	Bab II, Sejarah perkembangan tafsir Indonesia + periodesasi + kategorisasi		
5.	26-11-2018	Tafsir Pesantren ditambah		
6.	26-12-2018	Bab III, Revisi biografi (fokus pada KH. Nasrul)		
7.	27-12-2018	Pembenahan sanad keilmuan		
8.	01-03-2019	Pembenahan bab III dan IV		
9.	04-03-2019	Penambahan materi bab II, III, dan IV		
10.	05-03-2019	Pembenahan abstrak		

Judul Skripsi :
Metodologi Penafsiran Achmad Nasrullah Abdurrochim (1935 M-2002 M) dalam Kitab *al-Tibyān fī Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān*

Setuju untuk munaqasah skripsi
Surabaya : 05 Maret 2019

Pembimbing 1

Pembimbing 2 :

BIODATA DIRI

Nama : Dewi Wardatul Karimah

NIM : E93215097

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Tempat/Tgl Lahir : Gresik, 26 April 1997

Alamat : Desa Jatirenggo Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No. HP : 085737351726

Email : wardahkarimah9@gmail.com

Pendidikan Formal

- TK Muslimat NU Hayatul Wathan (2001-2003)
- MI Hayatul Wathan (2003-2009)
- SDN Jatirenggo 1 (2003-2009)
- MTs Assa'adah 2 Bungah Gresik (2009-2012)
- MAN Tambakberas Jombang (2012-2015)
- UIN Sunan Ampel Surabaya (2015-2019)

Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Assyafi'iyah Bungah Gresik (2009-2012)
- Pondok Pesantren Al-Latifiyyah 2 Tambakberas Jombang (2012-2015)